

**KEHIDUPAN ALAM BINATANG DAN HUBUNGANNYA DENGAN
HUKUM KARMA DALAM PERSPEKTIF UMAT BUDDHA DI
VIHARA DHARMAKIRTI PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Studi Agama-Agama**

Oleh:

**Nurdiah Septiani
NIM : 2020301012**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG 2024 M/1445 H**

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah
Di-
Palembang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **“Kehidupan Alam Binatang dan Hubungannya Dengan Hukum Karma Dalam Perspektif Umat Buddha Di Vihara Dharmakirti Palembang”** yang ditulis oleh saudara:

Nama : Nurdiah Septiani

NIM : 2020301012

Sudah dapat mengikuti sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Demikian, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 13 Des 2023 M
29 Jumadil Awal 1444 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Mugiyono, M.Hum
NIP: 197301162000031002

Drs. Herwansyah, MA
NIP: 19680725199703009

HALAMAN PENGESAHAN

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Rabu / 28 Februari 2024

Tempat : Ruang Eks Prodi Tasawuf dan Psikoterapi

Maka skripsi saudara

Nama : Nurdiah Septiani

Nim : 2020301012

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul : **Kehidupan Alam Binatang Dan Hubungannya Dengan
Hukum Karma Dalam Perspektif Umat Buddha Di
Vihara Dharmakirti Palembang**

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Agama Program Strata (SI) pada Jurusan Studi Agama-Agama.

Palembang, 28 Februari 2024
Dekan

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A
NIP. 196505191992031003

Tim Munaqasyah

KETUA

SEKRETARIS

Dr. Lukman Nul Hakim, MA
NIP. 197001012005011010

Nuraini, M.Hum
NIP. 198402032023212033

PENGUJI 1

PENGUJI II

Dr. Nurfitriyana, M.Ag
NIP. 196906161995032003

Nugroho, M,SI
NIP. 1985061420150310002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurdiah Septiani
NIM : 2020301012
Tempat/Tanggal Lahir : 21 September 2002
Status :Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Kehidupan Alam Binatang Dan Hubunganya Dengan Hukum Karma Dalam Perspektif Umat Buddha Di Vihara Dharmakirti Palembang ”** adalah asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar ataupun merupakan hasil jiplakan atau copy paste dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 19 Januari 2024

7 Rajab 1445



Nurdiah Septiani

NIM. 2020301012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Tidak peduli seberapa sulitnya, jangan pernah menyerah kepada dirimu sendiri. Bahwa kamu memiliki keberanian dan kekuatan untuk berjuang sendirian”

Persembahan:

- ❖ **Kedua orang tuaku, Ayah (Muhammad Nasir) dan Mama (Ernawati), Terima kasih untuk semua do'a, perjuangan dan semangat yang telah diberikan sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan ini.**
- ❖ **Kedua saudara saya, Ayuk (Nur Indah Ramadhanti, S.E) dan Adik (Muhammad Farhan Meyrian) Terima kasih untuk semua do'a, dukungan dan motivasinya sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan ini.**
- ❖ **Seluruh keluarga besarku**
- ❖ **Seluruh Pengurus Vihara Dharmakirti Palembang.**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahatulahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'amin, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemberi Karunia, Yang Maha Esa, yang melimpahkan kasih sayang-Nya dan nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam yang diutus sebagai utusan Allah untuk menyampaikan kabar gembira, peringatan dan rahmat kepada seluruh alam semesta. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, menyemangati, dan membantu selama proses penyelesaian skripsi ini.

1. Kedua orang tua ku yang sangat ku sayangi ayah, M. Nasir dan mama Ernawati yang selalu memberikan semangat dan mendoakan saya supaya bisa menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi.
2. Ibu Prof Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menjadi bagian dari Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang selalu memberikan motivasi dan salah satu dekan yang ramah kepada seluruh mahasiswanya.

4. Bapak Drs. Herwansyah, MA, Selaku ketua jurusan Studi Agama-Agama UIN Raden Fatah Palembang. Serta selaku pembimbing II yang selalu bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
5. Bapak Nugroho, M.Si, Selaku dosen penasehat akademik yang memberikan pikiran dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
6. Bapak Mugiyono, M.Hum. Selaku pembimbing I yang telah berperan penting serta selalu memberikan kelancaran dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Khususnya Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah banyak memberikan Ilmu dan wawasan baru yang bermanfaat dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya.
8. Terakhir, terimakasih untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga mendapat balasan yang baik dan pahala dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan meningkatkan wawasan pengetahuan bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 19 Januari 2024M
7 Rajab 1445 H

Nurdiah Septiani
NIM. 2020301012

ABSTRAK

Skripsi ini diberi judul “Kehidupan Alam Binatang Dan Hubungannya Dengan Hukum Karma Dalam Perspektif Umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang”.

Latar belakang kehidupan alam binatang dan hubungannya dengan hukum karma dalam perspektif Umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang. Di dalam agama Buddha di kenal dengan 31 alam kehidupan, yang dibagi menjadi beberapa tingkatan alam yaitu, alam surga, alam neraka, alam manusia dan, alam tingkat rendah. Di alam tingkat rendah terdapat salah satu alam yang berdampingan erat dengan kehidupan manusia contohnya yaitu alam binatang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kehidupan alam binatang, pandangan umat Buddha tentang hukum karma, dan mengetahui pandangan umat Buddha tentang keterkaitannya kehidupan alam binatang dan hukum karma.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), kualitatif. Sumber data berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi pengurus Vihara Dharmakirti dan masyarakat di sekitar Vihara Dharmakirti. Sedangkan sumber data sekunder mencakup buku literatur, jurnal, dan sumber lain yang terkait dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, display, dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, kehidupan alam binatang itu sama dengan alam manusia, berada pada satu alam dengan kesadaran yang berbeda. Hukum karma adalah hukum tabur tuai atau sebab akibat yang sering dilakukan melalui pikiran. keterkaitan antara kehidupan alam binatang dengan hukum karma, berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga hewan yaitu: (1).Kera, akibat perbuatan selama hidupnya kurang bertutur kata yang baik, memiliki rasa iri dengki.(2) Manusia yang terlahir sebagai Serigala, selama hidup yang memiliki rasa kebodohan batin yang ada dalam diri sehingga munculnya rasa benci dan kurang bertutur kata yang baik selama hidupnya. (3) Terlahir sebagai Gajah yang selama hidupnya memiliki rasa iri dengki, dan mau menuruti kemauannya sendiri.

Kata kunci: Alam Binatang, Hukum Karma dan, Umat Buddha

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penelitian	13
BAB II. DESKRIPSI LOKASI VIHARA DHARMAKIRTI PALEMBANG	
A. Sejarah Singkat Vihara Dharmakirti	15
B. Letak dan Lokasi Vihara Dharmakirti	23
C. Kondisi Bangunan Vihara Dharmakirti.....	24
D. Susunn Organisasi Kepengurusan di Vihara Dharmakirti.....	29
E. Jadwal Keagamaan di Vihara Dharmakirti.....	30
BAB III. TINJAUAN UMUM KEHDUPAN ALAM BINATANG DAN HUKUM KARMA	
A. Pengertian Kehidupan Alam Binatang.....	32
B. Sejarah Lahirnya Kehidupan Alam Binatang.....	35
C. Pengertian Hukum Karma	37

D. Kaitan Kehidupan Alam Binatang dan Hukum Karma.....	42
--	----

BAB IV. PANDANGAN UMAT BUDDHA TERHADAP KEHIDUPAN ALAM BINATANG, HUKUM KARMA DI VIHARA DHARMAKIRTI PALEMBANG

A. Pandangan umat Buddha Vihara Dharmakirti Palembang tentang kehidupan alam binatang.....	45
B. Pandangan umat Buddha Vihara Dharmakirti Palembang tentang hukum karma.....	50
C. Pandangan umat Buddha Vihara Dharmakirti Palembang mengenai keterkaitannya kehidupan alam binatang dan hukum karma	65

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79
-------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	91
----------------------------------	-----------

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Buddha adalah ajaran yang diajarkan oleh Siddharta Gautama, putra seorang raja Sudhodama dari kerajaan Sakya, yang hidup antara tahun 483 hingga 563 SM. Proses pencerahannya terjadi saat ia duduk di bawah pohon bodhi, yang menyebabkan dirinya dikenal sebagai Buddha Gautama. Gautama Buddha mencapai kesadaran dan pemahaman diri selama peristiwa tersebut. Penting untuk dicatat bahwa dalam ajarannya, tidak terdapat konsep wahyu dari Allah. Sebaliknya, Buddha mencapai pencerahan melalui proses pengamatan dan meditasi. Agama Buddha berasal dari pemikiran dan ajaran Siddharta Gautama, dan keyakinannya bukanlah hasil dari wahyu ilahi, melainkan dari pemahaman mendalam yang dicapainya melalui refleksi dan meditasi. Meskipun masyarakat India menerima dan mengikuti pemikiran Buddha, konsep utama dalam agama ini tidak melibatkan pengajaran wahyu dari Allah. Pemahaman Buddha telah meresap ke dalam budaya India dan tetap berpengaruh hingga saat ini.

Dalam agama Buddha, ada tiga konsep utama yang dijelaskan melalui tiga ajaran utama: Buddha, Dharma, dan Sangha. Ajaran tentang Buddha menekankan bagaimana umat Buddha memandang Buddha Gautama sebagai pendiri agama Buddha dan sosok spiritual yang dapat diakses oleh semua makhluk hidup. Dalam pandangan Buddha, Bumi hanyalah sebuah titik kecil di alam semesta dan bukan satu-satunya tempat yang dihuni makhluk hidup. Buddha mengajarkan bahwa keberadaan makhluk hidup tidak hanya terbatas pada manusia dan hewan di bumi ini. Sebaliknya, dalam pandangan Buddha, di alam semesta yang luas ini terdapat banyak bumi dan setiap bumi dihuni oleh manusia dan banyak makhluk lainnya. Konsep ini menggambarkan keanekaragaman kehidupan dan kelangsungan keberadaannya di berbagai

tempat di alam semesta, sesuai dengan pemahaman dan perspektif filosofis agama Buddha.

Dalam ajaran Agama Buddha, terdapat konsep yang dikenal sebagai 31 alam kehidupan, yang dibagi menjadi beberapa tingkatan, termasuk alam surga, alam manusia, dan alam tingkat rendah. Alam tingkat rendah mencakup berbagai keadaan kehidupan, salah satunya adalah alam binatang. Dalam konsep ini, alam binatang adalah dunia makhluk hidup yang dilahirkan sebagai binatang akibat karma buruk mereka. Setelah melalui masa hidupnya, binatang-binatang ini diyakini akan mengalami kelahiran kembali di alam manusia. Namun, terdapat situasi di mana beberapa binatang dapat mengalami kehidupan yang lebih nyaman atau bahagia dibandingkan dengan manusia, hal ini disebabkan oleh adanya karma baik yang mereka kumpulkan dalam kehidupan sebelumnya. Pemahaman mengenai 31 alam kehidupan ini mencerminkan pandangan siklus kelahiran dan reinkarnasi dalam Agama Buddha, serta konsep bahwa pengalaman kehidupan seseorang dipengaruhi oleh tindakan moral atau karma yang mereka lakukan.¹

Menurut ajaran Dhamma dalam Agama Buddha, terdapat prinsip bahwa dalam kehidupan yang seimbang, makhluk yang baik dan berpengetahuan tidak saling menyerang atau merugikan satu sama lain, dan tidak memakan yang lemah. Keberadaan makhluk di Alam Binatang juga dipandang sebagai hasil dari karma buruk yang telah mereka kumpulkan. Meskipun demikian, terdapat situasi di mana beberapa binatang dapat mengalami kehidupan yang lebih menyenangkan dibandingkan manusia, disebabkan oleh buah karma baik yang mereka kumpulkan meskipun dilahirkan dalam Alam Binatang. Setelah kematian, makhluk ini mungkin akan mengalami kelahiran kembali di Alam Binatang atau bahkan di alam

¹ Joe Iy, *Dharma Prabha: Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhi Alam Kehidupan* Yogyakarta: Cahaya Timur Offset, 2003, hlm. 5.

yang lebih menyenangkan, tergantung pada karma mereka. Kondisi ini muncul karena makhluk tersebut, dalam kehidupan sebelumnya, tanpa membedakan antara tindakan baik dan buruk, melakukan banyak perbuatan baik dan meninggalkan beberapa kewajiban belum terpenuhi. Pada saat kematian, makhluk tersebut mungkin hanya mengingat satu tindakan buruk yang dilakukan, mengarah pada kelahiran kembali dengan beban karma tertentu.

Dengan kata lain, keberadaan hewan telah menghalangi jalan menuju kebenaran dan kebahagiaan. Hewan sebenarnya tidak memiliki kodratnya sendiri melainkan hidup di dunia manusia.² Mereka memiliki keinginan untuk menikmati kenikmatan indrawi dan juga naluri untuk mencari makanan, rumah, dll. Di dunia hewan terdapat makhluk yang tidak bisa membedakan mana yang baik dan yang jahat dan juga tidak memiliki kecerdasan, sehingga hal inilah yang membuat makhluk yang lahir di dunia hewan ini memahami emosi atau nalurinya. Di alam binatang ini juga memiliki keunikan yaitu salah satunya tidak bisa menerima pelimpahan jasa, yaitu dengan cara mengirim do'a dikarenakan mereka bisa melakukan pelimpahan jasa itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang alam kehidupan hewan dan hubungannya dengan hukum sebab akibat dari sudut pandang umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang, karena Di Vihara Dharmakirti terdapat tiga aliran agama Buddha yang disebut Buddhayana, dan ketiga aliran tersebut adalah Theravada, Mahayana dan Tantra. Theravada adalah aliran yang menawarkan cara aman untuk mencapai Nirwana melalui usaha sendiri dan menekankan ajaran disiplin dan preferensi untuk meditasi atau cara-cara kecil, seperti vegetarianisme.

² Krishnanda Wijaya- Mukti, *Wacana Buddha Dharma*, Jakarta: Yayasan Buddha Dharma, 2003, hlm. 23.

Mahayana bertujuan untuk mencapai Kebuddhaan dengan mengikuti jalan Bodhisattva, misalnya masih bisa makan tetapi tidak bisa mendengar atau melihat prosesnya, sedangkan Tantra adalah seperangkat ajaran yang melibatkan transmisi mantra Hegemoni, keajaiban dan simbol yang mempengaruhi kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan umat Buddha Vihara Dharmakirti Palembang tentang kehidupan alam binatang?
2. Bagaimana Pandangan umat Buddha Vihara Dharmakirti Palembang tentang hukum karma?
3. Bagaimana Pandangan umat Buddha Vihara Dharmakirti Palembang mengenai keterkaitannya kehidupan alam binatang dan hukum karma?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui Pandangan umat Buddha Vihara Dharmakirti Palembang tentang kehidupan alam binatang.
2. Untuk mengetahui Pandangan umat Buddha Vihara Dharmakirti Palembang tentang hukum karma.
3. Untuk mengetahui Pandangan umat Buddha Vihara Dharmakirti Palembang mengenai keterkaitannya kehidupan alam binatang dan hukum karma.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk keperluan pengembangan keilmuan dan program, penggunaannya memerlukan penjelasan yang rinci mengenai manfaat atau kegunaan dari hasil penelitian yang akan dilakukan. Artinya untuk tujuan apa data atau informasi yang diperoleh melalui

penelitian itu akan digunakan, bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya. Manfaat penelitian ini setidaknya mencakup dua bidang, yaitu teoritis dan praktis.

Oleh karena itu, untuk kepentingan pengembangan program dan kepentingan keilmuan, kegunaan penelitian ini harus dijelaskan secara rinci kemudian manfaat atau kegunaan hasil penelitian tersebut. Dengan kata lain data atau informasi yang diperoleh dari penelitian akan digunakan untuk tujuan apa? Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, apa yang diperoleh dari penelitian akan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. dua aspek, yaitu: teoritis dan teori praktis

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi manusia maupun masyarakat umum dengan memperluas pemahaman di bidang agama, khususnya pengetahuan tentang kehidupan alam binatang dan hubungannya dengan hukum perspektif umat Buddha di Vihara Dharmakirti di Palembang

2. Secara Praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengembang dalam penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan ini, sangat penting untuk memantapkan dan mengkonfirmasi karakteristik penelitian yang dilakukan. Ciri yang membedakan penelitian adalah ketidakmampuan untuk mereview buku, artikel, dokumen atau menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti serta mencari literatur. Manfaat yang besar bagi calon peneliti, karena mereka dapat menggali lebih jauh permasalahan yang muncul dan bagaimana penelitian yang mereka lakukan dapat mengisi (research gap). Untuk menghindari kebingungan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian peneliti lain, maka perlu dijelaskan beberapa karya ilmiah lain

yang juga berguna dalam penelitian yang telah penulis lakukan terhadap Kehidupan alam binatang dan hubungannya dengan hukum karma dalam perspektif Umat Buddha di Vihara DharmaKirti Palembang.

Pertama, Jurnal yang berjudul "*Konsep Kosmologi dalam Perspektif Agama Buddha*" ditulis oleh I Gusti Made Widya Sena pada tahun 2015. Ajaran kosmologi atau penciptaan dan pemeliharaan alam semesta merupakan salah satu ajaran penting dharma atau kebenaran. Ajaran ini dapat membuka mata masyarakat dalam berusaha mencari, memahami dan akhirnya mampu menarik benang merah dalam ajaran Buddha kepada murid-muridnya melalui diskusi dan konfrontasi berbagai dialog yang terkandung dalam Dharma.

Alam semesta Budha terbagi menjadi tiga alam utama yaitu alam Idrian, alam halus dan juga alam immateri yang masing-masing meliputi sejumlah alam yang lebih kecil, total ada 31 alam kehidupan. Makhluh hidup yang tinggal di 31 alam ini masih harus mengalami kelahiran, penderitaan, dan sebagainya.

Demikian pula dengan 31 bidang kehidupan, semuanya bersifat sementara. Pengetahuan yang akurat dan penerapan yang benar terhadap konsep ini, khususnya konsep kosmologi dari sudut pandang Buddhis, sangat penting untuk menuju pemahaman yang benar dalam kehidupan sehari-hari dan bagi mereka yang belum memahaminya, umat Buddha dapat mengetahui ajaran Buddha dengan meningkatkan nilai-nilainya. tentang toleransi beragama.³

Kedua Jurnal berjudul "Bencana alam dalam pandangan Bhikku Agama Buddha" yang ditulis oleh Kiki Agustini pada tahun 2010, membahas pandangan Agama Buddha terhadap bencana alam dengan studi kasus di

³I Gusti Made Widya Sena. *Konsep Kosmologi dalam Perspektif Agama Buddha*, Hlm. 122.

Vihara Dhammacakka Jaya Jakarta. Dalam perspektif Buddhist, Bencana alam didefinisikan sebagai akibat dari proses alam yang berumur pendek, misalnya gempa bumi. Dalam konteks tertentu, gempa bumi tersebut dapat menimbulkan tsunami besar yang pada akhirnya menyebabkan banyak korban jiwa.

Fokus kajian melibatkan pemahaman bahwa bencana alam ini tidak hanya merupakan dampak dari fenomena alam semata, tetapi juga dipengaruhi oleh tindakan manusia yang merusak lingkungan, seperti penebangan hutan tanpa pertimbangan dan pengelolaan yang tepat. Studi ini mencoba menghubungkan antara perilaku manusia dan dampak bencana alam, sejalan dengan perspektif Agama Buddha yang menekankan keseimbangan alam dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya.

Dampaknya adalah terjadinya kerusakan lingkungan yang memicu kejadian banjir dan tanah longsor saat hujan turun. Semua ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan, di mana tindakan serakah dalam eksploitasi sumber daya alam berlangsung tanpa memperhatikan perlindungan lingkungan.⁴

Ketiga Jurnal berjudul "Alam Semesta Lingkungan dan Kehidupan dalam Perspektif Budhisme Nichiren Daishonin," yang ditulis oleh Sri Rahayu Wiluying pada tahun 2014, menggambarkan perspektif Buddhis tentang hubungan komprehensif antara alam semesta dan kehidupan manusia. Pandangan ini menegaskan bahwa alam semesta dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Alam semesta dianggap tidak hanya sebagai suatu benda fisik atau sekedar ruang benda-benda tetapi juga lingkungan tempat berlangsungnya kehidupan manusia.

⁴Kiki Agustini, "Bencana Alam Dalam Pandangan Bhikkuh Agama Buddha", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Jakarta).

Kedekatan umat manusia dengan alam semesta yang lebih luas sampai-sampai unsur-unsur penyusunnya, seperti air, bumi, api, udara, dan luar angkasa dianggap serupa. Alam semesta dipandang sebagai sesuatu yang luas dan ajaib, dan diakui bahwa manusia tidak akan dapat memahami sepenuhnya peristiwa yang terjadi di sana. Mengenai asal usul alam semesta, agama Buddha tidak memberikan jawaban yang pasti atau jelas.

Hal ini tidak berarti bahwa agama Buddha mengabaikan persoalan ini. Ajaran Buddha disusun melalui proses kontemplasi dan refleksi mendalam. Agama Buddha Nichiren Daishonin, seperti halnya tradisi sekte agama lainnya, mengandung ajaran yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan akal. Demikian pula, visinya di bidang kosmologi lebih dari sekadar ajaran yang diharapkan dipercaya atau dipahami masyarakat.⁵

Keempat, yang berjudul “*Kosmologi Agama Islam dan Buddha*”. Yang ditulis oleh Sanurdi pada tahun 2016 Ajaran agama Buddha bermula dari pengalaman hidup manusia, ajaran ini tidak bermula dari prinsip transenden yang membahas tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam semesta dan segala isinya. Melainkan ajaran ini diawali dengan penjelasan tentang penderitaan yang menyertai kehidupan manusia dan bagaimana cara membebaskan diri dari penderitaan tersebut. Ajaran ini menolak mempertanyakan Tuhan, namun tetap bersikeras mengamalkan sila suci.

Menurut ajaran Buddha, alam semesta tidak diciptakan oleh Tuhan dan tidak dikendalikan oleh Tuhan. Ajaran Buddha selalu menghindari pembahasan hubungan antara Tuhan yang absolut dan alam non-absolut, karena takut hal ini akan menimbulkan banyak masalah metafisik. Menurut

⁵Sri Rahayu Wilujeng, “Alam Semesta (Lingkungan) Dan Kehidupan Dalam Prespektif Budhisme Nichiren Daishonin”, *Jurnal. Penelitian. Agama*. Universitas Diponegoro.

ajaran ini, segala sesuatu di alam semesta dihubungkan oleh rantai sebab dan akibat.⁶

Kelima, yang berjudul “*Keyakinan Terhadap Hukum Kamma Sebagai Pondasi dalam Agama Buddha*”. Passaddhi pada tahun 2014 menjelaskan bahwa hukum Karma merupakan salah satu ajaran penting agama Buddha dan sangat penting bagi umat Buddha untuk memahami dan memahami hukum ini dengan jelas. Namun untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang utuh tentang hukum karma, hukum-hukum tersebut dapat dibagi menjadi empat kelompok.

Hukum Kamma adalah prinsip fundamental dalam ajaran Buddha. Namun, hal ini tidak berarti bahwa hukum kamma hanya berlaku dalam Agama Buddha dan hanya relevan bagi para penganutnya. Hukum kamma berlaku bagi setiap individu, baik yang menganut agama Buddha maupun yang tidak. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Buddha, terutama, untuk memahami dan mengetahui hukum ini dengan jelas.

Setelah mempelajari hukum kamma secara teoritis, diharapkan pemahaman dan pengertian tentang hukum kamma semakin bertambah, yang juga dapat memperkuat keyakinan umat Buddha kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Tidak hanya itu, sebagai umat Buddha, penting untuk menerapkan prinsip-prinsip yang terkait dengan hukum kamma ini dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dari beberapa penelitian di atas, banyak sekali penelitian yang serupa dengan alam kehidupan, tetapi disini peneliti memfokuskan terkait Kehidupan alam binatang dan hubungannya dengan hukum karma dalam perspektif Umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang, dengan adanya

⁶Sanurdi, “Kosmologi Agama Islam Dan Buddha”, *Jurnal Keagamaan*, Vol. 8, Nomor 2, September 2016, Hlm. 283-314.

⁷Febrian Ariya Passaddhi, *Keyakinan Terhadap Hukum Kamma Sebagai Pondasi dalam Agama Buddha*.

tinjauan Pustaka yang telah dituliskan, penulis menegaskan bahwa apa yang penulis teliti adalah penelitian pertama yang dilakukan terkait Kehidupan Alam Binatang dan Hubungannya dengan Hukum Karma Dalam Persekitif Umat Buddha di Vihara Dharmakirti dan belum ada yang mengkajinya sesuai dengan tema yang peneliti ajukan.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang akan digunakan meliputi jenis sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Metode penelitian ini mencakup aspek-aspek seperti jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang kesemuanya merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Selain itu, proses pengumpulan dan analisis data juga melibatkan penggunaan model, metode, dan teknik penelitian ilmiah untuk mengumpulkan data empiris dan menganalisisnya.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu pengumpulan data secara langsung dengan cara mengamati langsung subjek penelitian, mencatat fenomena yang terjadi, dan mengklasifikasikan data berdasarkan submasalah. Tujuan klasifikasi ini adalah untuk menghindari kesalahan dan membantu peneliti mensintesis hasil penelitian dengan lebih mudah.⁸

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut.⁹

⁸ Cholid Nurbuka, Achmadi Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 21

⁹ M. Burhan, Mungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 132

a. Data Primer

Sumber data primer meliputi data yang diambil langsung dari subjek penelitian, seperti informasi yang diperoleh dari bapak Turyanto, Romo Darwis, Romo Dhammanando, ibu Juniarti Salim dan sebagian umat yang ada di Vihara Dharmakirti Palembang.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang diperoleh dari informasi sekunder yang diperoleh dari literatur seperti buku, artikel, dan literatur yang Berkaitan dengan topik dari penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diambil langsung dari sumber pertama yang ada di tempat penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data tambahan yang dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan topik permasalahan pencarian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Wawancara

Dalam pengumpulan data ini penulis mengadakan wawancara yang mendalam kepada narasumber dan informasi untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dan data-data akurat dengan tujuan penelitian ini. Adapun wawancara yang dilakukan secara langsung kepada beberapa narasumber yang penulis wawancarai yaitu bapak Turyanto, Romo Darwis, Romo Dhammanando, ibu Juniarti Salim dan sebagian Umat yang ada di Vihara Dharmakirti Palembang.

b. Dokumentasi

Metode ini adalah yang dimana penghimpunan informasi yang dilaksanakan oleh peneliti dengan mencatat informasi, yang bersumber pada dokumentasi yang berbentuk foto dan juga video saat melakukan wawancara dengan informan.¹⁰

4. Teknik Analisis Data

Yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah.¹¹ analisis yang jelas terhadap suatu konsep. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dilakukan sejak awal penelitian (yang sedang berlangsung). Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti harus mempunyai cara berpikir yang baik ketika mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan.

a. Analisis sebelum ke lapangan

Hasil data primer dan sekunder seperti catatan, buku, foto dan dokumen lain yang dianggap relevan dengan masalah penelitian sangat penting dalam menentukan arah penelitian.

b. Analisis selama dilapangan

Miles Dan Huberman berpendapat bahwa dalam penelitian lapangan, data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, kutipan, dan ekstraksi dokumen penting untuk memperoleh pemahaman, mengetahui secara komprehensif. Dalam metode analisis data ini dibagi menjadi tiga yaitu:

¹⁰ Lexy J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya, 1989, hlm. 216

¹¹ Mamik, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015, hlm. 13

1. Reduksi data Dalam reduksi data merupakan awal dari proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan penguraian data mentah yang ditampilkan dalam catatan lapangan tertulis.
2. Data *Display* adalah adalah sekelompok informasi terorganisir yang memungkinkan adanya kesimpulan dan tindakan.
3. Kesimpulan Pada proses ini, peneliti membuat kesimpulan atau verifikasi pada awal pengumpulan data. Peneliti mencatat dan menjelaskan berdasarkan hasil wawancara dan menulis memo, namun kesimpulannya masih jauh. Peneliti harus jujur dan menghindari bias subjektif. Kesimpulannya harus dikonfirmasi oleh ahli lain di bidang studinya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengkajian materi skripsi ini, pembahasan yang sistematis memegang peranan penting. Sistematika ini dapat ditulis sebagai berikut

Bab Pertama: merupakan pendahuluan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan dari skripsi ini

Bab Kedua: Menjelaskan tentang wilayah yang berisi tentang, letak geografis Vihara Dharmakirti 20 Ilir Kecamatan Ilir Timur 1, sejarah singkat Vihara Dharma kirti 20 Ilir Kecamatan Ilir Timur 1, dan jadwal kegiatan yang ada di Vihara Dharmakirti 20 Ilir Kecamatan Ilir Timur 1.

Bab Ketiga: Menjelaskan tentang pengertian kehidupan alam binatang, sejarah singkat kehidupan alam binatang, pengertian hukum karma dan juga menjelaskan hubungan kehidupan alam binatang dengan hukum karma

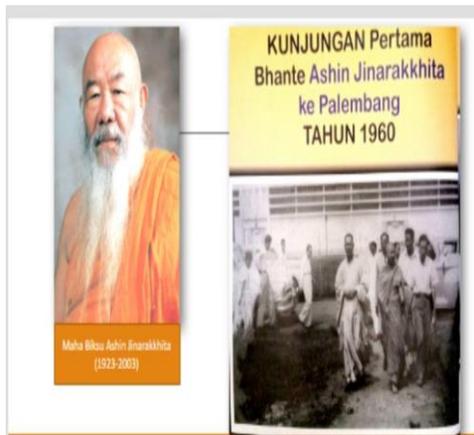
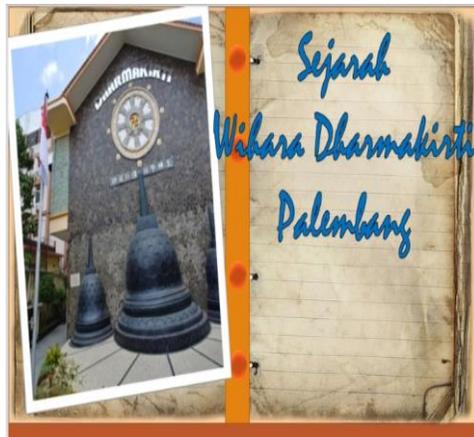
Bab Keempat: Menjelaskan tentang Pandangan Umat Buddha mengenai kehidupan alam binatang, hukum karma dan keterkaitan antara kehidupan alam binatang dan hukum karma di Vihara Dharmakirti 20 Ilir Kecamatan Ilir Timur I

Bab Kelima: Yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dibuat.

BAB II

DESKRIPSI VIHARA DHARMAKIRTI PALEMBANG

A. Sejarah Singkat Vihara Dharmakirti 20 Ilir Kecamatan Ilir Timur 1



Pembahasan tempat ibadah umat Buddha di Palembang seperti Vihara Dharmakirti tidak lepas dari sejarah agama Budha di Palembang pada masa pemerintahan Kerajaan Sriwijaya. Pada periode ini, agama Buddha menjadi agama yang paling banyak dianut di Indonesia, sebuah fakta yang terkenal dalam sejarah perkembangan agama Buddha di tanah air. Kajian yang dilakukan oleh Ki Agus Imron Mahmud juga memaparkan beberapa data

tersendiri yang merangkum dan menjelaskan bahwa perkembangan agama Buddha di Indonesia dimulai sekitar abad ke-5 Masehi.¹

Pada waktu tersebut, agama Buddha mulai menyebar luas di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Sumatera. Namun proses pembangunannya menemui berbagai kendala. Kerajaan Sriwijaya yang pusat peradabannya di Palembang, Sumatera Selatan, mempunyai wilayah kekuasaan yang sangat luas. Pada abad ke-5, wilayah kekuasaan Sriwijaya terbentang dari Pulau Bangka hingga Semenanjung Malaya. Kerajaan tersebut mempunyai ikatan politik dan budaya yang erat dengan kerajaan Mataram yang diperintah oleh Dinasti Sailendra.

Menurut penelitian para sejarawan, kedua kerajaan tersebut mengalami konflik yang cukup lama. Perbedaan pendapat pun timbul di kalangan para ahli sejarah, ada yang berpendapat bahwa kerajaan Mataram di Jawa Tengah yang diperintah oleh keturunan Sanjaya pada tahun 778 telah diduduki oleh Sriwijaya yang pada saat itu dikuasai oleh keturunan Sailendra. Kepercayaan Buddha Mahayana disebut Pancapana. . Sedangkan keturunan Sanjaya menganut agama Brahma. Pada tahun 891, seorang keturunan Sailendra bernama Balaputra menunjukkan jejak kekuasaan Sriwijaya dengan membangun Vihara di kota Nalanda, untuk para ulama Sumatera.²

Menurut sejarah agama Budha di Palembang, peranan Bhante Ashin Jinarakkhita mempunyai pengaruh yang cukup besar. Bhante Ashin Jinarakkhita datang ke Palembang pada tahun 1960 dan menetap di tepian Sungai Musi. Kemunculannya bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Budha, khususnya pasca jatuhnya kerajaan Sriwijaya di Palembang. Pada

¹ Observasi Langsung di Vihara Dharmakirti, hari Kamis Tanggal 10 Agustus 2023.

² *Wawancara* dengan Romo Darwis Hidayat sebagai Pandita atau Pengurus Vihara Dharmakirt, hari Kamis Tanggal 10 Agustus 2023.

saat yang sama, jejak Sriwijaya sebagai pusat agama Budha terbesar di dunia hilang tanpa jejak di tanah Sumatera.

Bhante Ashin Jinarakkhita memberi julukan khusus kepada masyarakat Palembang “sukong”. Pada masa Orde Baru, agama Buddha banyak mendapat ancaman dari berbagai pihak, sehingga perkembangan agama Buddha di Palembang menjadi sulit. Namun setelah Bhante Ashin Jinarakkhita datang untuk menyebarkan ajaran dan memperkenalkan agama Buddha, pada tahun 1964, ia melanjutkan perjalanannya ke Jambi.

Awalnya, sebuah bangunan bernama Cetiya dibangun dan kemudian secara bertahap berkembang menjadi sebuah bangunan indah dan menawan yang dikenal sebagai Vihara. Ketika Cetiya berganti nama menjadi Vihara, seorang sukong atau Bhante Ashin Jinarakkhita diundang ke tempat ini. Umat Buddha di Vihara Dharmakirti mayoritas merupakan keturunan Tionghoa dan selain menjadi komunitas terbesar, mereka juga merupakan penyumbang terbesar dana pembangunan Vihara Dharmakirti. Maka tidak heran jika dekorasi dan arsitektur bangunannya mencerminkan pengaruh budaya Tionghoa.

Vihara Dharmakirti yang merupakan tempat peribadahan umat Buddha di Palembang diresmikan pada hari Kamis tanggal 17 Mei 1962 dan upacara peresmian dilakukan pada hari Minggu tanggal 8 Juli 1962 oleh Gubernur Sumatera Selatan beserta pejabatnya yaitu Mr. .Bastari. . Pendirian Vihara Dharmakirti dilakukan oleh Yayasan Buddhakirti Palembang yang kemudian dipimpin oleh Bapak Goei Kim Hock. Yayasan Buddhakirti didirikan pada hari Rabu tanggal 17 Mei 1961. Sampai saat ini Vihara Dharmakirti tetap menjadi bagian dari Yayasan Buddhakirti Palembang dan masih dijalankan dan dikelola oleh yayasan tersebut.

Vihara adalah tempat diadakannya berbagai upacara keagamaan menurut kepercayaan dan tradisi Budha. Ini juga merupakan tempat

berkumpulnya para Bhantes (guru atau pengajar agama Buddha) untuk menyebarkan ajaran agama, memahami Dharma dan melakukan banyak kegiatan keagamaan lainnya. Di Vihara Dharmakirti terdapat beberapa aliran agama Buddha, antara lain sebagai berikut:

1. Aliran Hinayana

Aliran Hinayana saat ini berkembang di beberapa negara, antara lain Sri Lanka, Myanmar dan Thailand (juga dikenal sebagai Thailand), sedangkan aliran Sarvastivada terkonsentrasi di Mathura, Gandhara dan Kashmir. Hinayana, berasal dari kata Pali yang berarti "jalan kuno", adalah sebuah nama dalam Buddhisme Theravada yang menghormati Sang Buddha dan ajarannya yang dicatat dalam bahasa Pali dalam kitab suci klasik, dianggap sebagai inti dari ajaran Theravada. Para suci yang dipuja di sekolah ini disebut Sangha, dan kelompok biksu merupakan bagian penting dari ajaran kepercayaan Buddha.

Aliran ini juga sering disebut sebagai "kendaraan kecil" karena, sesuai dengan ajarannya, hanya sedikit individu terpilih yang dapat mencapai tingkat kesempurnaan Buddha. Orang lain, pada tingkat tertinggi, hanya dapat mencapai tingkat arahat. Prinsip pandangan ajaran Hinayana adalah untuk memelihara kemurnian ajaran Buddha dan menjaga agar ajaran tersebut tidak terpengaruh oleh budaya lain. Oleh karena itu, aliran ini dianggap sebagai aliran yang ortodoks.³

Adapun pokok-pokok ajaran golongan Hinayana adalah sebagai berikut:

- a. Manusia itu dipandang sebagai seorang individu dalam usahanya.
- b. Tergantung pada dirinya masing-masing untuk usaha bebas dari alam ini
- c. Kunci kebajikan manusia adalah kebijaksanaan.

³Jirhanuddin, *Perbandingan Agama-Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta, Pustaka Belajar 2010, hlm.99.

- d. Beragama mutlak menjadi kewajiban yang harus dipenuhi, khususnya oleh para pendeta.
- e. Tipe orang ideal dalam Hinayana adalah Arhat.
- f. Buddha dianggap sebagai orang suci.
- g. Batasi doa dan meditasi.
- h. Meninggalkan atau menolak hal-hal metafisik.
- i. Meninggalkan atau menolak melakukan ritual keagamaan yang bersifat konservatif (kolot), karena ingin tetap berpegang pada yang lama.
- j. Tidak mengenal dewa Lokapala (dewa angin) atau Trimurti.
- k. Tidak mengenal Bergoya atau Tantra (mantra).⁴

Aliran Hinayana ini dengan menggunakan Pali sebagai bahasa kitab suci. Dominan berada di Kamboja, Laos, Thailand, Sri Lanka, dan Burma.⁵

2. Aliran Mahayana

Mahayana berasal dari istilah "kereta besar," yang dipilih untuk membedakannya dari aliran sebaliknya yang disebut "kereta kecil." Aliran Mahayana muncul sekitar abad ke-2 Masehi dan berkembang di wilayah Tibet, Mongolia, Tiongkok, Korea, dan Jepang. Aliran ini disebut "kendaraan besar" karena dianggap mampu menampung banyak orang yang ingin mencapai nirwana, sebagaimana sebuah kendaraan besar mampu mengangkut banyak penumpang.

Alasan mengapa aliran ini dianggap mampu menampung banyak orang adalah karena aliran ini meyakini bahwa setiap individu yang mencapai pencerahan memiliki kapasitas untuk membantu orang lain mencapai pencerahan juga. Konsep saling membantu dalam mencapai keselamatan dan kebebasan ini menjadi daya tarik bagi para pengikut dan calon pengikut

⁴Jirhanuddin, *Perbandingan Agama-Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*,..... hlm .100.

⁵Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia Ikhtisar Agama-Agama*, Yogyakarta: Narasi, 2018, hlm.225.

aliran Mahayana. Pemikiran bahwa keselamatan tidak hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk kesejahteraan orang lain, memberikan dimensi komunitas dan kepedulian yang kuat dalam ajaran Mahayana.

Aliran Mahayana memiliki dua karakteristik utama dalam ajarannya, yaitu Bodhisattva dan Sunyata. Aliran Mahayana diartikan sebagai perjalanan besar yang dapat dijalani oleh para pengikut Buddhis menuju pencerahan sebagai Buddha melalui perjalanan Bodhisattva. Selain itu, dalam usaha untuk menjadi Bodhisattva, mereka diharapkan untuk mengembangkan dan menunjukkan sifat-sifat luhur dalam budi pekerti, sebagaimana yang dimiliki oleh Bodhisattva.

Dalam ajaran Mahayana ini ciri utamanya adalah Sunyata yang diartikan sebagai kekosongan. Kekosongan ini (Sunyata) merujuk pada ruang kosong dan tak berpenghuni. Dalam pengertian lain, Kekosongan dapat dijelaskan sebagai “tidak ada yang abadi”. Dari definisi tersebut seolah-olah segala sesuatu yang ada dianggap kosong atau tidak mempunyai nilai hakiki. Dalam kepercayaan Mahayana, baik duniawi maupun duniawi, Nirwana dan Dharma dianggap kosong. Namun hakikat kebenaran yang sempurna pada hakikatnya adalah kekosongan, sehingga tidak memerlukan kepercayaan. Maka suatu agama memerlukan sesuatu yang dapat dilestarikan selamanya.⁶

Dalam praktik keagamaan aliran Mahayana terdapat praktik dan kepercayaan yang berbeda dengan aliran agama Buddha lainnya, seperti aliran Theravada. Pengikut Mahayana bercita-cita menjadi Bodhisattva karena merasa memiliki hubungan yang lebih dekat dan bermakna dengan Buddha dan Bodhisattva. Selain itu, aliran ini juga memiliki sejumlah kitab yang biasa disebut Sutra, yang tidak digunakan dalam Buddhisme Theravada. Buku-buku ini memberikan panduan dan pengajaran lebih lanjut mengenai

⁶ *Wawancara* dengan Bapak Turyanto sebagai Pengurus Sekolah Minggu Vihara Dharmakirti, hari Kamis Tanggal 10 Agustus 2023.

praktik dan filosofi aliran Mahayana, menjadikannya elemen penting dalam pengembangan spiritual para pengikutnya.

Adapun ajaran- ajaran pokok aliran Buddha Mahayana adalah sebagai berikut:

- a. a. Dalam mencapai *nirwana* dapat saling tolong- menolong, dan tidak egois.⁷
- b. Manusia tidak sendirian dalam mencapai pembebasan tetapi juga dapat dibantu oleh orang lain yang telah mencapai Bodhi.
- c. Kunci kebajikan adalah cinta yang disebut Karuna.
- d. Agama mempunyai keterkaitan dengan kehidupan duniawi bagi orang awam selain para ulama.
- e. Orang yang ideal adalah bodhisattva (seseorang yang telah mencapai inspirasi dan pasti akan memasuki nirwana).
- f. Buddha dianggap sebagai penyelamat.
- g. g. Kerjakan dengan cermat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan metafisika.
- h. Menyelenggarakan upacara keagamaan.
- i. Melakukan doa kepada dewa-dewa agama Buddha.
- j. j Ajarannya sangat liberal.
- k. Berkenalan dengan dewa Lokpala (dewa angin) dan Trimurti.

Oleh karena itu, hakikat ajaran Mahayana terletak pada pengakuan akan keberadaan para dewa, yang muncul dari kebebasan berpikir dan sikap terbuka yang diberikan kepada para pengikutnya. Hal ini sesuai dengan sifat liberal dari ajaran-Nya. Aliran Mahayana menggunakan kitab suci Tiongkok dan dominan di negara-negara seperti Tiongkok, Jepang, Korea, Taiwan, Singapura, Vietnam, Asia Tenggara, dan Barat.⁸

⁷ Jirhanuddin,hlm. 102.

⁸ Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia Ikhtisar Agama-Agama*,hlm.225.

3. Aliran Tantrayana

Aliran Sebaiknya dihindari menggunakan istilah "Hinayana" ketika merujuk pada aliran Buddha Theravada, karena istilah ini dianggap merendahkan. Hinayana sering dianggap sebagai istilah peyoratif dan lebih disukai menggunakan istilah "Theravada" yang memiliki makna yang lebih netral dan menghormati. Aliran ini sering disebut sebagai Theravada, yang berarti "Ajaran Para Tertua" atau "Jalan Para Orang Tua," karena mengikuti ajaran Buddha yang diyakini dekat dengan ajaran yang diajarkan oleh Sang Buddha. Aliran Theravada memang memiliki fokus pada usaha individu untuk mencapai pencerahan dan kebebasan dari siklus kelahiran-kematian.

Prinsip ajaran Theravada antara lain menjaga kemurnian agama Buddha dan memastikan bahwa ajaran tersebut tidak dipengaruhi oleh budaya lain. Dalam hal ini, aliran Theravada dianggap sebagai aliran ortodoks dan mempertahankan ajaran asli Sang Buddha.

Tantra atau Kendaraan Rahasia, juga dikenal sebagai Vajrayana, Mantrayana dan Sahajayana, merupakan aliran ketiga dalam agama Buddha setelah aliran Theravada (Hinayana) dan aliran Mahayana. Aliran Tantra secara khusus didefinisikan sebagai dispensasi mantra atau doa dalam pelaksanaan ritual atau pemujaan. Pencapaian pencerahan dalam aliran Tantra dianggap lebih cepat dan jelas melalui penggunaan praktik Tantra termasuk ritual, meditasi, dan pemujaan. Sekolah ini dikenal dengan pendekatannya yang lebih esoteris dan sering kali menarik guru dan siswa ke dalam hubungan inisiasi yang mendalam.⁹

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai tiga aliran yang ada di Vihara Dharmakirti, yakni aliran Tantrayana (dikenal juga sebagai Hinayana), aliran Mahayana, dan aliran Tantrayana (atau Vajrayana), ketiga

⁹ *Wawancara* dengan Romo Darwis Hidayat sebagai Pandita atau Pengurus Vihara Dharmakirti, hari Kamis Tanggal 10 Agustus 2023.

aliran tersebut dapat disatukan di Vihara Dharmakirti Palembang dan disebut sebagai sebuah kumpulan Sangha. Istilah Sangha diartikan sebagai perserikatan atau perkumpulan para Bhikkhu (rohaniawan Buddha). Dalam konteks agama Buddha, Sangha dianggap sebagai guru yang agung dan menjadi teladan bagi umat Buddha. Melalui penyebaran ajarannya kepada dewa dan manusia, Sangha memiliki peran penting dalam membimbing mereka menuju kebahagiaan abadi yang disebut Nibbana. Nibbana dalam agama Buddha merupakan tujuan akhir umat untuk mencapai kebahagiaan yang kekal, yang hanya dapat dicapai setelah melepaskan diri dari kehidupan dunia. Konsep ini juga dapat diartikan sebagai pencapaian parinibbana oleh seseorang.

Nama "Vihara" berasal dari seorang pria yang mengikuti ajaran Buddha dan hidup di masa Kerajaan Sriwijaya. Pria tersebut bernama Dharmakirti.

B. Letak dan Lokasi Vihara Dharmakirti Palembang

Vihara Dharmakirti dapat dimasuki melalui dua pintu masuk, yaitu pintu depan dan pintu belakang. Fasad Vihara Dharmakirti terletak di Jalan Kapten Marzuki No. 496, 20 Ilir D. III, Kecamatan Ilir Timur. 1, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, kode pos 30121. Sedangkan bagian belakang Vihara Dharmakirti terletak di Jalan Papera No. 157 A, 20 Ilir D.III, Ilir Timur 1, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, kode pos 30121 .

Vihara Dharmakirti menempati lahan seluas 3.216 hektar, yang dibatasi oleh sebuah pagar dengan lebar sekitar 2 meter. Bangunan ini telah dipagari untuk memberikan perlindungan dan keamanan terhadap Vihara Dharmakirti dari berbagai potensi risiko dan ancaman. Pagar tersebut berperan sebagai bentuk pertahanan terhadap potensi bahaya yang mungkin muncul. Lokasi Vihara Dharmakirti strategis, berdekatan dengan beberapa institusi pendidikan seperti Sekolah Dasar Negeri 39, TPU Kamboja,

Universitas Tridinanti, SMP Xaverius, dan sebagian besar area sekitarnya merupakan wilayah pemukiman penduduk.

C. Kondisi Bangunan Vihara Dharmakirti Palembang

Vihara Dharmakirti merupakan tempat ibadah umat Budha terbesar di Palembang. Dalam agama Buddha, ada empat tempat ibadah: Cetiya, Vihara, Maha Vihara dan Arama. Berikut penjelasan mengenai tempat ibadah umat Buddha secara spesifik sebagai berikut :

1. Cetiya

Istilah "Cetiya" merujuk pada sebuah tempat ibadah dalam agama Buddha yang difungsikan untuk melakukan persembahan. Namun, dibandingkan dengan Vihara, Cetiya memiliki ukuran yang lebih kecil dan tampilannya lebih sederhana. Kesederhanaan Cetiya tergambar dari fasilitasnya yang terbatas, hanya mencakup ruang untuk melakukan persembahan (dhammasala) serta panggung yang berfungsi sebagai tempat meletakkan patung atau gambar Buddha beserta altar pemimpin persembahan.

2. Vihara

Dalam konteks sejarah Budha, pendirian Vihara atau Arama awalnya bertempat di sebuah tempat bernama Migadaya atau dikenal dengan Taman Rusa Isipatana, dekat kota Banarasi. Dari tempat ini, Vihara berarti tempat yang sangat indah dan bersejarah bagi umat Buddha, yang akan selalu dikenang. Pada mulanya Vihara digunakan sebagai gubuk atau tempat tinggal para Bhikkhu, Bhikkhuni, Samanera dan Samaneri.

Menurut pandangan Gillian Stokes dalam karyanya yang berjudul "Seri Siapa Dia? Buddha," dijelaskan bahwa Vihara memiliki perkembangan dari awalnya sebagai tempat sementara hingga menjadi struktur permanen yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal bagi Bhikkhu dan Bhikkhuni. Transformasi ini mencerminkan evolusi Vihara dari tempat sederhana

menjadi bangunan yang lebih mapan dan berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para penganut agama Buddha.¹⁰

Didalam Vihara Dharmakirti Palembang ini terdapat beberapa tempat dan ruangan yang di jelaskan sebagai berikut:

- a. *Dhammasala* merupakan tempat ibadah bagi umat Buddha. Di Vihara Dharmakirti, Dhammasala berukuran 45 x 9 meter dan dapat menampung hingga 600 umat. Struktur Dhammasala Vihara Dharmakirti terdiri dari dua lantai dan dua lantai. Dhammasala tingkat bawah berfungsi sebagai musala, dilengkapi dengan tiga patung Buddha dan tempat peribadatan. Di sini, umat dapat melaksanakan ibadah. Sementara itu, lantai atas Dhammasala digunakan untuk membacakan paritha (doa) dan sebagai tempat umat mendengarkan paritta dan dhamma yang disampaikan oleh Bhante atau guru agama dalam ajaran Buddha. Dengan struktur dua tingkat dan dua lantai ini, Dhammasala di Vihara Dharmakirti menciptakan ruang yang memadai untuk pelaksanaan berbagai kegiatan ibadah dan penyampaian ajaran agama.
- b. *Kuti*, adalah tempat tinggal para pendeta, umumnya dikenal sebagai Bhikkhu, dan juga berfungsi sebagai tempat tinggal bagi calon Bhikkhu yang dikenal sebagai Samanera. Fasilitas Kuti mencakup banyak ruangan berbeda seperti kamar tidur, ruang kelas, ruang kuil untuk melakukan puja, dapur, dan fasilitas toilet. Kuti ini khusus ditempati oleh Bhikku dan Samanera. Penting untuk dicatat bahwa Bhikkuni dan Samaneri, sebaliknya, biasanya tinggal di Tempat yang disebut ruang penyembuhan ini terletak di belakang vihara, tepat di sebelah Kapten Marzuki dari Jalan dan di belakang gerbang vihara. Kondisi kehidupan para Bhikkhu, Bhikkhu Samanera dan Samaneri disesuaikan dengan jenis kelamin

¹⁰Wawancara dengan Bapak Turyanto sebagai Pengurus Sekolah Minggu Vihara Dharmakirti, hari Sabtu Tanggal 12 Agustus 2023.

masing-masing. Oleh karena itu, ditegaskan bahwa tinggal satu atap tidak boleh atau diperbolehkan karena ini merupakan aturan yang berlaku dalam kehidupan beragama.

- c. *Perpustakaan*, Perpustakaan dalam konteks agama Buddha merupakan tempat yang berfungsi sebagai penyimpanan berbagai buku agama Buddha, termasuk kitab suci, serta koleksi buku umum. Secara etimologis, istilah "perpustakaan" sesuai dengan makna kata "pustaka," yang berarti "buku." Namun, perpustakaan tidak hanya mencakup bangunan atau ruangan untuk menyimpan buku, melainkan juga merujuk pada sistem penyimpanan, pemeliharaan, penggunaan, dan pemanfaatannya. Pengertian perpustakaan tidak hanya terbatas pada gedung fisik dan buku-buku, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, pelayanan pengguna, pemeliharaan fasilitas, dan prasarana. Oleh karena itu, perpustakaan dapat dianggap sebagai suatu unit kerja yang melibatkan berbagai bagian atau departemen untuk memenuhi berbagai kebutuhan terkait buku dan informasi.
- d. *Ruang Kantor*, atau sering juga disebut sebagai area pelayanan umat, terletak di sebelah Dhammasala. Ruangan kantor ini mencakup beberapa fasilitas, termasuk bagian duka yang terletak di sebelah kiri. Selain itu, terdapat fasilitas toilet yang tersedia untuk digunakan oleh pengunjung Vihara Dharmakirti. Fasilitas tersebut juga dapat diakses oleh para karyawan yang bekerja di kantor tersebut. Dengan demikian, ruang kantor di Vihara Dharmakirti dirancang untuk memberikan pelayanan kepada umat serta menyediakan fasilitas yang diperlukan, termasuk area duka dan fasilitas sanitasi.¹¹

¹¹Wawancara dengan Bapak Turyanto sebagai Pengurus Sekolah Minggu Vihara Dharmakirti, hari Sabtu Tanggal 12 Agustus 2023.

- e. *Ruang Pendidikan*, merupakan ruangan yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, seperti sekolah minggu, serta gedung taman kanak-kanak dan sekolah dasar.
- f. *Ruang Meditasi*, adalah tempat praktik meditasi, suatu bentuk konsentrasi yang bertujuan membawa kesadaran menuju konsentrasi sadar, berlangsung. Meditasi merupakan bagian integral dari ajaran yoga dalam konteks Buddhis, membawa manfaat luar biasa bagi kehidupan manusia melalui pengaruhnya yang mencakup aspek moral, fisik, mental, dan spiritual. . Secara lebih luas, meditasi juga dapat dijelaskan sebagai kekuatan formatif yang melampaui batas kesadaran, sering disebut samadhi atau asketisme. Kegiatan meditasi ini mendorong individu untuk mencapai kedamaian batin, pemikiran jernih, dan pengetahuan diri yang mendalam. Dengan cara ini, ruang meditasi tidak hanya menjadi tempat berlatih tetapi juga tempat untuk pengembangan spiritual dan kesejahteraan secara keseluruhan.
- g. *Pagoda*, adalah sebuah struktur yang digunakan untuk menyimpan benda-benda suci, yang umumnya mencakup sisa-sisa dari meditasi seperti mutiara, yang disebut sebagai relief. Benda-benda tersebut ditempatkan di dalam pagoda dengan tujuan memberikan penghormatan, dan penggunaan pagoda ini tidak terkait dengan penyembahan. Selain sebagai tempat penyimpanan benda-benda suci, pagoda juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan puja bakti dan memiliki beragam fungsi lainnya. Pagoda sering kali menjadi simbol penting dalam konteks keagamaan, dan keberadaannya memiliki nilai spiritual dan budaya yang mendalam.¹²

¹² Wawancara dengan Romo Suyamta sebagai Pandita sekaligus Pembina SMB Vihara Dharmakirti hari Kamis Tanggal 10 Agustus 2023.

- h. *Rumah Abu*, merupakan tempat penyimpanan abu hasil kremasi. Pada saat yang sama, istilah “Pagoda” juga dikenal masyarakat dengan sebutan stupa. Di dalam stupa atau pagoda tersebut dapat disimpan berbagai patung orang suci. Candi ini memiliki struktur dengan banyak tingkatan yang berbeda-beda pada setiap tingkatnya. Bagian atas pagoda sering disebut dengan “pagoda tiga lantai” yang mempunyai makna mendalam. Hal ini dipahami sebagai Tri Ratna yang meliputi Buddha, Dharma dan Sangha. Setiap tingkat pagoda mempunyai simbol dan makna yang berbeda-beda. Bagian atas pagoda yang meruncing menandakan bahwa Sang Buddha telah mencapai konsentrasi tingkat tinggi dalam keheningan batin. Dengan demikian, pagoda tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan abu kremasi atau patung suci, namun juga menjadi simbol keagamaan yang memiliki makna secara mendalam.
- i. *Ruang Serba Guna*. Ruangan ini sering digunakan untuk pertemuan dan pernikahan dan juga memiliki area untuk staf informasi.¹³

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa Vihara adalah tempat bagi umat Buddha untuk beribadah dan melakukan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa

3. Maha Vihara

Maha Vihara ini merupakan tempat pemujaan terhadap Sang Buddha yang dilengkapi dengan fasilitas seperti ruang dhamma, kuti, perpustakaan, kantor, kependidikan, ruang meditasi, klenteng, rumah abu, dan ruang serbaguna.

4.Arama

rama merupakan tempat ibadah umat Buddha yang terbuka untuk umum dan memiliki area yang lebih luas dibandingkan tempat ibadah umat

¹³ Wawancara dengan Bapak Turyanto sebagai Pengurus Sekolah Minggu Vihara Dharmakirti, hari Sabtu Tanggal 12 Agustus 2023.

Buddha lainnya. Perbedaan utamanya adalah adanya taman yang luas, yang dapat digunakan di depan umum, di luar ruangan, untuk para bikhku dan bikkhuni untuk bermeditasi atau samadhi.

D. Susunan Organisasi Vihara Dharmakirti

Berdasarkan peraturan organisasi, Vihara Dharmakirti mempunyai struktur kepengurusan untuk memenuhi segala kebutuhan dan persyaratan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari penjelasan Bapak Suryadi, maka struktur kepengurusan Vihara Dharmakirti adalah sebagai berikut.¹⁴

Susunan organisasi pengurus Vihara Dharmakirti Palembang periode tahun 2022 sampai dengan tahun 2025 adalah sebagai berikut:

- Ketua Umum : Upa. Tanha Appamada Zewwy Salim
- Sekretaris : U.P Mudita Bala Putta Mujiysnto, S. Ag., M. Pd
- Bendahara : Upi. Vimala Metta Fangsyrida Tanmas
: Upi. Grant Gloria Kesuma
- Ketua I : U. P Dhammavijja Hasan Effendi
- Bidang Rumah Tangga Wihara Dharmakirti
- Ketua : Upa. Jayaputra Novian
- Anggota :
 - U. P. Bhadradevi Sunarti (Mahayana)
 - U.P. Panna Kumari Indrati Bunawan, B. Sc
(Kelas Dharma)
 - U.P. Kusalani Cahyani Lydia Cahaya
(Pandita dan Karunaduta)
 - Upi. Sakta Vayama Aminah (Keuangan)

¹⁴ Observasi Langsung di Vihara Dharmakirti, hari Sabtu Tanggal 12 Agustus 2023.

- Pendidikan
- Koordinator Manggala : Upa. Han Ping
- Koordinator Padmajaya : U. A. P. Sujarwoto

E. Jadwal Kegiatan Keagamaan Vihara Dharmakirti Palembang

Jadwal Kegiatan Keagamaan Rutin

Vihara Dharmakirti Palembang Tahun 2023

1. Hari Besar Agama Buddha

- a. Pada bulan Februari 2023, akan diadakan perayaan Magha Puja 2565 TB.
- b. Pada bulan Mei 2023, akan diadakan perayaan Trisuci Waisak 2565 TB.
- c. Pada bulan Juli 2023, akan diadakan perayaan Ashada Puja 2565 TB.
- d. Pada bulan Oktober 2023, akan diadakan perayaan Khatina 2656 TB.

2. Upacara Persembahan Pelita

- a. Pada hari Jumat tanggal 1 Januari 2023 akan diperingati malam Tahun Baru Imlek.
- b. Pada hari Kamis tanggal Maret 2023 akan diperingati Hari Bodhisattva Awalokiteswara Agung.
- c. Pada hari Rabu Mei 2023 akan dilaksanakan Pelita Waisak 2656 TB.
- d. Sabtu, Agustus 2023 akan diperingati Hari Besar Bodhisattva Awalokiteswara.
- e. Pada hari Rabu, November 2023 akan diperingati Hari Bodhisattva Awalokiteswara Agung.
- f. Pada hari Sabtu, November 2023 akan diperingati Hari Agung Buddha Bhaisajyaguru.
- g. Pada hari Kamis, Desember 2023 akan diperingati Hari Besar Buddha Amitabha

3. Upacara Po Un, Cheng Beng, Ulambana

- a. Pada bulan Februari 2023 akan dilangsungkan upacara Po Un.
- b. Pada bulan April 2023 akan dilangsungkan upacara Cheng Beng.
- c. Pada bulan September 2023 akan dilangsungkan Upacara Ulambana

4. Kegiatan Lain¹⁵

- a. Pada bulan Februari 2023 akan berlangsung Festival Sincia Bersama.
- b. Pada hari Kamis sampai Minggu bulan April 2023 akan diadakan retreat remaja.
- c. Pada bulan Mei 2023, Yi Fo akan berlangsung.
- d. Pada hari Rabu tanggal Juli 2023 akan dilaksanakan perayaan tahunan Pura Dharmakirti.

¹⁵ *Wawancara* dengan Romo Suyamta sebagai Pandita sekaligus Pembina SMB Vihara Dharmakirti, hari Kamis Tanggal 10 Agustus 2023.

BAB III

KEHIDUPAN ALAM BINATANG DAN HUKUM KARMA

A. Pengertian Kehidupan Alam Binatang

Dalam konteks dunia ini, konsep kehidupan mengacu pada makna atau keberadaan secara umum yang berkaitan dengan berbagai aspek, seperti makna simbolik, ontologi, nilai, tujuan, moralitas, baik dan jahat, kehendak bebas, keberadaan satu. atau lebih dewa, asal usul dewa, jiwa, dan kehidupan setelah kematian. Umat Buddha memandang kehidupan bukan sekedar teori tetapi juga kenyataan yang kebenarannya dapat dibuktikan dengan bukti nyata. Pendekatan ini merupakan prinsip dasar ajaran Buddha tentang kehidupan, yang harus dibedakan dengan teori reinkarnasi dan kelahiran kembali yang mungkin ada dalam ajaran lain.¹

Sang Sang Buddha menolak gagasan tentang transmigrasi jiwa yang abadi yang dikreasi oleh Tuhan atau berasal dari pramatma (Intisari Ilahi). Dengan kata lain, dalam pandangan Buddha, kehidupan dianggap sebagai tempat tinggal makhluk hidup. Kesadaran setiap kehidupan berbeda-beda. Ada makhluk hidup yang pikirannya masih dipenuhi nafsu, amarah, dan amarah, sedangkan ada makhluk hidup lainnya yang pikirannya masih dipenuhi kebahagiaan, kedamaian, dan penderitaan.

Dengan demikian, dalam perspektif Buddha, makna kehidupan tidak terbatas pada manusia saja, melainkan mencakup berbagai bentuk kehidupan, termasuk kehidupan alam binatang. Dalam keragaman ini, kehidupan alam binatang juga dianggap sebagai salah satu manifestasi dari kesadaran yang beragam, di mana beberapa makhluk mungkin masih terikat

¹ Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajarannya, Bagian II*, JakartaUtara: Yayasan Hadaya Vatthu, 2013, hlm.131.

pada nafsu dan sifat negatif, sementara yang lain mencapai tingkat kesadaran yang lebih positif dan tenang.¹

Dunia hewan merupakan penghalang dalam mencapai jalan dan pahala. Faktanya, hewan tidak memiliki sifat tertentu tetapi hidup di dunia manusia. Dunia hewan ini juga memiliki keinginan akan ruang sensorik serta naluri reproduksi untuk mencari makanan, rumah, dll. Di dunia hewan ini mereka tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang benar, dan tidak ada kecerdasan yang dapat membentuk di mana suatu makhluk dilahirkan, di dunia hewan juga tidak ada kecerdasan yang dapat memahami emosi atau sifat kemampuan manusia.²

Arti dari Alam binatang berasal dari kata “tiro” yang berarti menyamping dan “acchana” yang berarti berjalan. Dalam konteks ini, hewan mengacu pada makhluk yang biasanya bergerak secara horizontal, berbeda dengan manusia yang berdiri tegak. Dari sudut pandang Buddhis, makhluk yang lahir di dunia binatang menjalani kehidupan ini karena kekuatan karma buruk yang terkait dengan tindakan negatif di masa lalu.³

Hewan yang berada di alam mencakup berbagai jenis, termasuk mamalia, burung, ikan, reptil, dan serangga. Di dunia hewan, aspek-aspek seperti perasaan kesetiaan, kasih sayang, pengorbanan, dll. semuanya penting. tidak lagi menjadi faktor utama dalam kehidupan mereka. Mereka lebih didorong oleh naluri mereka untuk makan, bereproduksi, dan menopang kehidupan. Oleh karena itu, di dunia hewan, hewan seringkali saling menyerang tanpa ada ekspresi cinta, kasih sayang dan tanpa mengharapkan bantuan atau simpati dari orang lain.

15 Nurwito. *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* , Jakarta Selatan: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud, 2015, hlm.20.

² Krishnanda Wijaya- Mukti , *Wacana Buddha Dharma*, Jakarta: Yayasan Buddha Dharma,2003, hlm,20.

³ Nurwito, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk kelas XII* ,.....hlm.22.

Dari sudut pandang Buddhis, dunia binatang juga tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang jahat, kebenaran dan kepalsuan, kecuali jika seseorang terlahir sebagai calon Buddha (Bodhisattva) yang mengembangkan kesempurnaan. . Bodhisattva tidak akan terlahir sebagai hewan yang lebih kecil dari burung puyuh atau lebih besar dari gajah. Alam binatang ini mencakup seluruh bentuk kehidupan bukan manusia yang dapat kita lihat dalam berbagai lingkungan, seperti hewan serangga, ikan, burung, cacing, dan lain sebagainya. Perilaku suatu makhluk dalam bentuk binatang dapat membawa individu tersebut memasuki alam ini dalam siklus kelahiran dan reinkarnasi.⁴

Alam Pandangan tentang alam binatang seringkali tidak selaras dengan kenyataan. Meskipun kita mungkin melihat burung-burung terbang di angkasa dan menganggapnya sebagai kehidupan yang bebas dan indah, kehidupan para hewan tidak selalu sebaik yang kita bayangkan. Mereka tidak memiliki pilihan selain mencari makan, bertarung, dan bahkan membunuh untuk bertahan hidup. Hewan-hewan harus menandai dan menjaga wilayah mereka, seringkali berseteru dengan sesama makhluk yang bersaing.

Meskipun kita mungkin berpikir bahwa beberapa hewan beruntung, seperti binatang peliharaan, tetapi pertanyaannya adalah apakah mereka benar-benar bahagia? Mungkin saja mereka lebih bahagia jika dibiarkan bebas di alam liar, mengejar makanan mereka sendiri. Di dalam alam binatang, mereka terikat dan dibatasi oleh lingkungan, kecerdasan, dan insting mereka, sehingga tidak selalu mencerminkan gambaran kebahagiaan yang kita bayangkan.⁵

⁴ Joe Iy, Dharma Prabha *Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhi Alam Kehidupan* , Yogyakarta: Cahaya Timor Offset, 2003, hlm.7.

⁵ Y.M. Suvanno Mahathera, *31 Alam Kehidupan* , Malaysia: Inward Path,2001, hlm.14.

Keyakinan Dalam keyakinan Buddhis, ada pandangan bahwa makhluk hidup dapat terlahir sebagai binatang karena karma buruk yang mereka kumpulkan dalam masa lalu. Namun, terdapat juga kemungkinan bagi hewan untuk terlahir sebagai manusia akibat akumulasi karma baik di masa lampau. Lebih tepatnya, karma dapat termanifestasi dalam bentuk kehidupan hewan atau manusia, tergantung pada tindakan dan keputusan yang diambil oleh individu tersebut.⁶ Analoginya, seperti arus listrik yang dapat menghasilkan cahaya, panas, dan gerakan secara berturut-turut, karma juga dapat menghasilkan kehidupan yang beragam. Konsep ini menyoroti keterkaitan dan kelanjutan dari satu bentuk kehidupan ke bentuk kehidupan berikutnya, sejalan dengan konsep reinkarnasi dan siklus kelahiran ulang dalam ajaran Buddhis.

Menurut agama Buddha, setelah kematian, semua hewan dianggap korban kehancuran dan tidak memiliki jiwa yang abadi. Mereka diakui hanya mempunyai naluri dan tidak punya alasan, sehingga dianggap tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Kebahagiaan atau penderitaan yang dialami hewan tidak ditentukan oleh tindakan mereka di kehidupan ini atau kehidupan sebelumnya. Sebaliknya, dari sudut pandang Buddhis, kasus-kasus seperti itu dianggap sebagai kehendak Tuhan dan merupakan bagian dari otoritas ilahi yang berada di luar pemahaman dan kendali manusia.⁷

B. Sejarah Lahirnya Kehidupan Alam Binatang

Ketika memasuki kehidupan alam binatang (*tiracchana*), tidak lain dikategorikan dalam alam *dughadi* yang artinya tujuan alam yang tidak baik dimana manusia melakukan hal-hal yang dilanggar atau buruk. Alam binatang ini tempat dimana manusia menerima penderitaan atas sesuatu yang ada di dalam kehidupannya. Ciri dari kehidupan alam binatang ini selalu di

⁶ Y.M. Suvanno Mahathera, *31 Alam Kehidupan*hlm.15.

⁷ Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajarannya Bagian II*,.....hlm. 178.

penuhi dengan ketakutan-ketakutan. Alam binatang ini dipenuhi dengan rintangan-rintangan untuk bisa mencapai kesucian, karna sudah terlahir di alam binatang maka orang tersebut harus menghabiskan waktunya sebagai alam binatang dan tidak bisa mengembangkan batinnya hingga mencapai tingkat kesucian. Tidak ada kesempatan bagi alam binatang untuk mencapai tingkat kesucian.

Tetapi jika binatang itu masih hidup mereka bisa melakukan hal yang baik, sehinga kebaikan itu bisa mengantarkan mereka dialam yang lebih baik. Lahirnya alam binatang itu karena kebodohan batinnya atau juga pandangan keliru terhadap sesuatu hal misalnya menganggap sesuatu yang salah itu menjadi benar tanpa dasar pemahaman yang lebih dalam atau tidak memiliki kebijaksanaan didalam diri mereka. Mereka memiliki otak namun, tidak memiliki akal untuk berfikir. Umat Buddha percaya bahwa makhluk-makhluk yang dilahirkan sebagai binatang ini karena karma buruk mereka.⁸

Makhluk-makhluk lahir di alam ini di dunia hewan karena karma buruk mereka. Ketika akhir sejarah manusia semakin dekat, binatang-binatang ini pada akhirnya akan muncul kembali di suatu tempat, khususnya di masyarakat manusia, jika mereka memiliki karakter moral yang baik. Binatang mempunyai kemampuan untuk merasakan pengalaman inderawi, bereproduksi, mengamati makan, membuat sarang, merasakan perasaan mati, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, binatang tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan setan, dan lain-lain.⁹

Dalam setiap hal, terdapat potensi yang dapat diwujudkan manusia sebagai akibat dari perbuatan baik yang dilakukannya di masa lalu. Menurut

⁸ *Wawancara* dengan Bapak Turyanto sebagai Pengurus Sekolah Minggu Vihara Dharmakirti, hari kamis Tanggal 27 Juli 2023.

⁹ *Wawancara* dengan Ibu Ani Lesitasebagai Pegawai Call Center Vihara Dharmakirti , hari Jum'at tanggal 28 Juli 2023.

pendapat saya, lebih tepat dikatakan bahwa prinsip moral yang sama yang membawa seseorang menjadi manusia juga membawa mereka menjadi binatang, dan sebaliknya. Menurut listrik arus, yang dapat bermanifestasi sebagai cahaya, panas, dan gerakan dengan kejam, manifestasi khusus ini tidak separah manifestasi lainnya; Dapat dikatakan bahwa binatang-binatang tertentu seperti anjing dan kucing mempunyai kehidupan yang lebih menyenangkan jika dibandingkan dengan sebagian manusia karena mereka merupakan keturunan dari perbuatan baik pada zaman sebelumnya.¹⁰

C. Pengertian Hukum Karma

Hukum karma dalam agama Buddha didasarkan pada sila, sebagaimana dinyatakan dalam bahasa Pali. Hal ini mencakup segala bentuk kehendak dan maksud, baik tertulis maupun lisan, baik pikiran, kata-kata, maupun batin. Karma mempunyai arti yang luas, mencakup seluruh keinginan atau kehendak, dan menentukan apakah keinginan atau kehendak tersebut baik (bermoral) atau buruk (bukan bermoral). Kehendak untuk berbuat itulah yang kami namakan karma, kata Sang Buddha.

Ketika seseorang sudah percaya diri, maka dia akan menjaga tubuhnya, suaranya, atau intuisinya. Karma bukan sekedar ilmu yang membuat manusia putus asa, juga bukan teori yang didasarkan pada nasib yang telah ditemukan sebelumnya. Memang semua yang terjadi beberapa waktu lalu mempengaruhi keadaan saat ini, tapi tidak secara signifikan. Oleh karena itu, karma menjelaskan apa yang terjadi di masa lalu atau sekarang dan juga mempengaruhi kejadian di masa depan. Apa yang terjadi di masa lalu sebenarnya adalah landasan dari cara hidup kita saat ini. , dari hari ke hari, dan yang akhirnya terjadi adalah pertanyaan-pertanyaan yang wajar muncul.

¹⁰ *Wawancara* dengan Bapak Mujiyanto sebagai Pegawai Call Center ViharaDharmakirti, hari Jum'at tanggal 28 Juli 2023.

Oleh karena itu, dapat dikatakan saat ini belum ada yang “di tangan” untuk dimanfaatkan secara optimal dan efektif. Sehingga bila saatnya tiba, semoga usaha kita membuahkan hasil dan bijaksana, dan pada akhirnya bermanfaat bagi teman-teman yang lain. Jadi produk ini akan menciptakan pekerjaan yang baik dari hasil yang baik dan memberi kita motivasi untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Contoh sederhananya adalah ketika kita melempar batu ke dalam kolam yang tenang. Mula-mula terdengar suara cipratan, kemudian terbentuklah gelombang. Perhatikan bagaimana lingkaran itu mengembang hingga tidak terlihat oleh mata kita. Namun bukan berarti gerakannya selesai, karena gelombang lembutnya akan dipantulkan kembali hingga mencapai tempat jatuhnya batu tersebut. Beginilah hasil perbuatan kita kembali kepada kita, seperti ombak di kolam yang kembali ke tempat jatuhnya batu.¹¹

Buddha pernah mengajarkan: "Jika kamu menabur, kamu akan menuai. Siapa yang berbuat baik akan menerima kebaikan, siapa yang berbuat jahat akan menerima kejahatan." Anda menanam benihnya dan Anda akan merasakan buahnya. Segala sesuatu yang terjadi pada kita, yang terjadi pada kita, sebenarnya benar adanya. Setiap kali kita mengalami sesuatu yang menyenangkan, pastikan bahwa karma yang kita lakukan adalah benar.

Sesuai dengan ajaran Buddha: “Apapun yang kamu tabur, itulah yang akan kamu tuai. Siapa pun yang berbuat baik akan menerima kebaikan. Mereka yang berbuat jahat akan menerima penderitaan. Benih yang ditaburkan demi benih akan menerima akibatnya.” Hal ini menggambarkan prinsip bahwa perbuatan baik menghasilkan kebaikan, dan perbuatan buruk menimbulkan penderitaan. Oleh karena itu, ajaran ini menekankan pentingnya berbuat baik untuk mencapai hasil yang baik, sesuai dengan hukum karma.

¹¹Ariya Surya Chandra, *Aganna Sutta*,hlm.31.

Dalam konteks ini, Sang Buddha mengajarkan bahwa segala sesuatu yang kita alami adalah akibat dari tindakan kita sendiri. Jika kita merasa bahagia itu adalah akibat dari perbuatan baik yang telah kita lakukan. Sebaliknya, jika kita mengalami penderitaan, itu adalah akibat dari perbuatan buruk yang kita lakukan. Oleh karena itu, ajaran ini menekankan pentingnya berbuat baik dan berbuat baik untuk mencapai hasil yang baik.¹²

Ketika terjadi sesuatu yang membuat kita tidak bahagia, itu menunjukkan bahwa karma menunjukkan kepada kita bahwa kita melakukan kesalahan. Ingatlah bahwa karma selalu benar, tidak mengenal cinta, benci, marah atau memihak. Karma adalah hukum alam yang akan bertahan baik kita percaya atau tidak.

Hukum karma merupakan ajaran penting dalam agama Buddha. Secara harfiah, karma berarti tindakan yang disengaja atau tindakan apa pun, baik mental, verbal, atau fisik, dianggap karma. Ini mencakup segala sesuatu yang termasuk dalam frasa “pikiran, perkataan, dan tindakan,” di mana perkataan baik dan buruk merupakan karma. Pada dasarnya, karma mencakup semua niat baik dan buruk, serta tindakan yang tidak disengaja, tidak diinginkan, atau tidak disadari. Meski secara teknis perbuatan yang terjadi bukanlah karma, karena kemauan, faktor terpenting penentu karma, tidak ada. Ajaran ini menekankan pentingnya menyadari akibat dari setiap perbuatan yang dilakukan, baik disadari maupun tidak.¹³

Karma adalah konsep bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi, kecuali untuk tindakan yang dilakukan oleh Buddha dan Arahata. Mereka terkecuali karena mereka telah mencapai pembebasan dari baik dan buruk, mereka telah menghilangkan ketidaktahuan dan kedekatan yang merupakan akar dari karma, benih-benih mereka telah dihancurkan, dan

¹² Ariya Surya Chandra, *Aganna Sutta*,hlm.35.

¹³ Narada Mahathera,hlm.81.

keinginan pribadi tidak lagi muncul. Hukum karma sangat kompleks dan bercabang-cabang, sehingga diperlukan penjelasan yang rinci untuk memahaminya. Secara umum, karma mengacu pada konsekuensi dari tindakan..¹⁴ Umat Buddha menganggap karma sebagai hukum alam semesta yang berkaitan dengan prinsip sebab dan akibat, serta sebagai hukum moral yang bersifat impersonal (Kitab Hukum Karma).

Menurut prinsip ini, setiap benda (hidup dan tak hidup) yang muncul pasti mempunyai sebab masing-masing. Tidak mungkin sesuatu muncul dari ketiadaan. Dengan kata lain, tidak mungkin suatu benda atau makhluk apa pun muncul tanpa sebab yang nyata sebelumnya. Jika kita berbicara tentang akibat suatu peristiwa, hal itu bergantung pada peristiwa yang terjadi sebelumnya, dan peristiwa pertama yang menimbulkan peristiwa berikutnya disebut “sebab”. Prinsip dasar hukum sebab akibat adalah manusia akan memetik hasil dari apa yang ditanamnya, baik hasilnya baik maupun buruk.¹⁵

Menurut prinsip ini, setiap perbuatan, baik baik maupun buruk, dinilai berdasarkan dampak menyenangkan atau tidak menyenangkan yang dirasakan oleh pelakunya. Seseorang yang melakukan karma buruk tentu akan menderita karena menerima akibat dari perbuatannya sendiri. Kita tidak dapat menghindari akibat tidak menyenangkan dari karma buruk yang telah kita lakukan. Karma juga biasa dipahami sebagai tindakan kemauan atau perbuatan. Hukum ini mengatakan bahwa perbuatan baik akan menghasilkan akibat yang baik, dan perbuatan buruk akan menghasilkan akibat yang buruk. Tindakan ini dilakukan melalui gerakan tubuh, ucapan atau pikiran.

Namun tubuh dan mulut tidak dapat bergerak sendiri-sendiri sesuai kemauannya melainkan dikendalikan oleh pikiran melalui materi luar dan dalam. Setiap perbuatan yang terjadi didasarkan pada karma. Perbuatan baik

¹⁴ Narada Mahathera,.....hlm.82.

¹⁵ Mehm Tin Mon, *Buddha Abhidhamma*, Medan Yayasan Catusaccasammaditthi 2001, hlm.237-238.

terjadi karena didasari niat baik, sedangkan perbuatan buruk terjadi karena didasari niat buruk. Niat jahat tersebut seringkali dipengaruhi oleh keserakahan, kemarahan, dan ketidaktahuan. Hukum karma adalah niat untuk melakukan suatu tindakan yang diungkapkan melalui tubuh, ucapan dan pikiran.¹⁶

Oleh karena itu, karma dapat terwujud melalui tindakan atau perbuatan. Dalam ajaran Buddha, karma merupakan hukum sebab akibat yang bersifat universal dan juga memiliki aspek etika yang cenderung lebih objektif. Menurut hukum ini, segala sesuatu yang ada atau tidak ada, akan timbul dari sesuatu. Artinya tidak benar sesuatu bisa muncul dari ketiadaan atau dari ketiadaan. Pernyataan seperti ini relevan dengan penjelasan relativistik mengenai kelahiran alam semesta.¹⁷

Petunjuk ini menggambarkan keyakinan berdasarkan kebenaran bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Suci, Mulia, Tanpa Pamrih dan Maha Besar. Dalam Dharma, hal ini dijelaskan oleh hukum universal yang dipengaruhi oleh relativitas objektif. Namun, tidak semua perbuatan bisa disebut karma, karena karma mengacu pada perbuatan yang melibatkan kemauan (cetana). Dengan demikian, karma adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, sadar dan berdasarkan kemauan.¹⁸

Dalam Dhammapada dijelaskan bahwa karma adalah sebatang pohon, dan pikiran adalah akarnya. Tindakan buruk atau baik terdiri dari pikiran. Akibat karma yang timbul dari kehendak yang bersumber dari doa, maka setiap perbuatan pada akhirnya akan mempunyai akibat atau akibat. Hasil atau akibat suatu perbuatan disebut vipaka (buah atau hasil). Hal ini

¹⁶ Pariyatti Sasana, *Kamma Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Jakarta Barat: Dhammavihari Buddhist Studies 2018, hlm.69.

¹⁷ Pariyatti Sasana, *Kamma Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*,hlm.72.

¹⁸ Mehm Tin Mon, *Buddha Abhidamma*,hlm.241.

kemudian disebut sebagai konsep Karma Vipaka, yang secara luas dipahami sebagai hukum karma.

Dalam bahasa Sansekerta, "karma" berarti tindakan yang kita lakukan melalui pikiran, perkataan, dan tindakan fisik atau jasmani. Tindakan tersebut dapat baik maupun buruk, dan harus didasari oleh kehendak..'' Sekalipun ada perbuatan yang dilakukan tanpa sengaja atau tanpa kemauan kita tanpa kita sadari, perbuatan tersebut tetap disebut karma. Buddha Gautama menjelaskan dalam Anguttara Nikaya III:414 bahwa "kehendak adalah karma. Dengan kemauan, seseorang melakukan tindakan melalui tubuh, ucapan dan pikiran."¹⁹

Karma, sebagai akibat yang sah, berlaku bagi semua orang tanpa kecuali, namun hal ini mempunyai akibat yang sangat disayangkan. Penyebabnya dikenal sebagai batin kegelapan, juga dikenal sebagai avijja. Hal-hal yang kita lakukan mempunyai hubungan terbalik, atau menyebabkan, akibat. Karma adalah tindakan, bahkan vipaka adalah buah dari pohon yang merupakan akibat atau hasil. Sebagai benih yang memiliki kemampuan untuk tumbuh diaplikasikan sebagai benih. Hasil percobaan dapat berupa kegembiraan atau kebahagiaan serta ketidakbahagiaan atau malapetaka sesuai dengan ciri-ciri percobaan.²⁰

D. Kaitan Kehidupan Alam binatang dengan Hukum Karma

Kehidupan suatu makhluk di alam binatang terjadi karena adanya ikatan ataupun hutang karma dimasa lalu, karena ada makhluk yang tidak membedakan mana yang benar dan baik. Mereka tidak memiliki kebijaksanaan sehingga itu yang membentuk makhluk itu terlahir di alam binatang, mereka lebih memahami perasaan atau insting, naluri, mereka juga

¹⁹ Mujiyanto Wiryanto, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk kelas VII* ,Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2021, hlm 178.

²⁰ Mujiyanto Wiryanto, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk kelas VII* ,.....hlm.183.

tidak mempunyai akal. Di alam binatang ini mereka juga mempunyai instuisi, karena kadang-kadang ada hewan yang mempunyai IQ tinggi di sisi lain ada juga bantuan dari manusia untuk memberikan arahan seperti lumba-lumba, dan anjing yang bisa untuk diajarkan ke militer untuk mendeteksi misalnya ada kejahatan.²¹

Hubungannya dengan hukum karma yaitu sifat sombong, kikir, melekat, terhadap suatu benda dan juga, ada makhluk yang mana makhluk ini tidak bisa membedakan yang mana yang baik dan benar, semuanya itu saja oleh mereka.²² Meskipun dimasa lalu mereka banyak berbuat baik tetapi jika meninggal makhluk itu mengingat satu keburukan misal tentang kebencian atau teringat dulu punya harta benda. Sehingga itu sangat melekat dipikiran mereka dan akhirnya, ketika meninggal ia terlahir lagi sebagai hewan dan lahir dalam keluarga itu lagi. Menurut bapak Turyanto, ia menceritakan tentang kehidupan alam binatang yang berkaitan dengan hukum karma.

“Ada seekor anjing yang dulunya itu di satu keluarga, ada seorang ayah, ayahnya itu adalah seorang kepercayaan kerajaan, hidupnya mewah, kaya, tetapi sombong dan pelit tidak mau bersedekah, pada saat itu ketika ada orang yang sakit, lalu meninggal orang ini tidak menuliskan atau meninggalkan warisan²³ kepada anaknya atau keluarganya, lalu dia sumputkan sangking pelitnya hartanya itu di sembunyikannya dibelakang rumah, kemudian dia terlahir lagi dikeluarga itu, tetapi terlahir sebagai seekor anjing, pada saat itu dia dipelihara oleh anaknya, bahkan diperlakukan sangat baik oleh keluarga itu, kemudian suatu ketika bertemu dengan Buddha dia datang kepada rohita, pada saat datang anjingnya itu menggonggong. Buddha mengatakan dia menyebut anjing itu dimasa lalu ketika menjadi manusia,

²¹ Dagpo Rinpoche, *Karma*, Malaysia: Penerbit Kadam Choeling 2002, hlm. 8.

²² *Wawancara* dengan Bapak Turyanto, sebagai Pengurus Sekolah Minggu Vihara Dharmakirti, hari Minggu tanggal 23 Juli 2023.

²³ *Wawancara* dengan Ibu Puji Tri Ratna sebagai Pegawai Call Center Vihara Dharmakirti, hari Minggu Tanggal 23 Juli 2023.

kamu jangan melakukan hal yang kurang baik, terus kala itu, anjing itu ketika pulang dan dia merenung dibawah tungku dia tidak mau makan, pada suatu ketika anaknya itu sedikit jengkel dan dia datang ketempat sang Buddha, dan mereka membahas ayahnya dulu, dan anaknya tidak percaya dan akhirnya sang Buddha memberikan petunjuk untuk mengecek dibelakang rumah warisan- warisan yang disimpan oleh ayahnya. Dan itu salah satunya hubungan kehidupan alam binatang ini dengan hukum karma, umat Buddha berpendapat bahwa tidak jauh-jauh dari hukum karma dimasa lalu atau sisa dari kehidupan masa lalunya yang memang masih ada hutang disana karna melakukanperbuatanyangkurangbaik”

BAB IV
PANDANGAN UMAT BUDDHA TERHADAP KEHIDUPAN ALAM
BINATANG, HUKUM KARMA DI VIHARA DHARMAKIRTI
PALEMBANG

A. Pandangan Umat Buddha Vihara Dharmakirti Palembang Tentang Kehidupan Alam Binatang

Menurut pandangan Umat Buddha mengenai kehidupan alam binatang, di dalam agama Buddha ada yang namanya 31 alam, di dalam 31 alam kehidupan itu termasuk alam hewan, alam tumbuhan, alam manusia, ada 31 level dan dibawah nya itu ada alam neraka, di alam neraka karma mereka itu sudah habis maka dia akan turun ataupun dia bisa naik tergantung dari karmanya selama menjadi hewan dan biasanya di alam binatang itu rata-rata kekhawatiran atau ketakutan terbesar mereka adalah disaat karma mereka hilang, mereka melakukan sesuatu yang salah, seorang hewan itu mereka tidak mempunyai pikiran seperti manusia, jadi mereka hanya menggunakan naluri, secara naluri mereka takut contohnya hewan yang lebih kecil dia takut kepada hewan yang lebih besar, karena naluri mereka saling memangsa dan mereka juga takut dengan manusia, karena manusia itu bisa makan hewan apapun, dan ini alam hewan itu mereka selalu khawatir dengan yang namanya ketakutan.¹

Jadi mereka itu hanya takut dan biasanya didalam Buddhis itu, hewan itu identik dengan membayar karma mereka, karena di dalam alam hewan itu kita banyak melakukan perbuatan jelek maka pada saat kita hilang, kita akan bisa hidup di alam hewan, tergantung yang kita lakukan di dunia. Di dalam Buddhis pun dunia hewan itu dibagi menjadi empat yaitu hewan yang tidak berkaki, hewan yang berkaki dua, hewan berkaki empat dan yang terakhir

¹ *Wawancara* dengan Bapak Jefri, sebagai penanggung Jawab Bidang Kurikulum Smp Buddhis Vihara Dharmakirti, hari Minggu tanggal 17 September 2023.

yaitu hewan yang banyak kaki hewan yang mempunyai lebih dari empat kakinya.¹ Dan mengapa di dalam dunia hewan itu termasuk kedalam kategori kebodohan, karena di alam hewan ini seorang itu susah untuk mereka melakukan karam baik.

Karena mereka berdasarkan naluri, bahkan di dalam cerita- cerita Buddhis pun seorang hewan yang dekat dengan sang Buddha pun tidak bisa mereka untuk menjadi seorang yang suci karena, mereka biasanya hidup di dalam kebodohan, tetapi seorang hewan itu rata- rata hanya bisa diajari mereka tidak punya pikiran untuk melakukan hal- hal yang berkaitan dengan karma baik. Setiap orang pun pernah mirip alam hewan dalam agama buddhis, karena pada saat kita lahir kita langsung bisa merangkak terlebih dahulu, dan itu boleh ditanya berapa kita merangkak dan itu menandakan berapa lama kita di dunia hewan, misalnya dari orang yang awalnya merangkak bisa langsung berdiri berarti mereka tidak lama berada di dunia hewan, ini yang bisa menjadi patokan.²

Dalam agama Buddha itu ada *tokak empur* nya semakin lama dia dari merangkak sampai bisa berjalan itu menandakan berapa lama dia berada di dunia hewan untuk semua manusia. Dan seorang Buddha pun pada saat dia lahir dia tidak merangkak dia langsung bisa berdiri karena sebelumnya dia tidak berada di dunia hewan, itulah kenapa dia langsung bisa berdiri. Hewan biasanya keempat kaki dengan tangannya itu untuk berjalan tidak langsung bisa berdiri. Di dalam agama Buddhis, dari alam neraka dia tidak bisa naik ke alam manusia karena selama di alam neraka itu mereka disiksa, selama mereka disiksa mereka tidak bisa mengumpulkan yang namanya karma baik.

¹ Wawancara dengan Bapak Turyanto sebagai Pengurus Sekolah Minggu Vihara Dharmakirti, hari Minggu tanggal 17 September 2023.

² Wawancara dengan Ibu Citra, sebagai Pegawai call center Vihara Dharmakirti, hari Minggu tanggal 17 September 2023.

Jadi selama mereka tidak dapat mengumpulkan perbuatan yang baik maka proses kelahiran kembali akan terus terjadi dan tingkat dimana suatu makhluk terlahir disesuaikan dengan perbuatan mereka di masa lampau. Pikiran terakhir yang muncul sebelum terjadinya proses kematian, hal ini secara tidak langsung akan menentukan dimana mereka akan terlahir. Misalnya, terlahir di alam rendah seperti alam binatang dan alam neraka ataupun terlahir di alam bahagia seperti alam dewa, alam surga dan alam-alam tingkat kesucian yang tingkatnya lebih tinggi.

Setelah dia beberapa kali berada di alam hewan, jika mereka bisa mengumpulkan yang baik-baik akan dapat masuk kealam manusia, selama di alam manusia inilah dapat menemukan hal- hal yang baik dan bisa juga mengumpulkan yang buruk dan itu tergantung dari perbuatan kita sendiri. Menurut Buddhis alam hewan ini bisa disebut juga dengan alam transit, sebelum mereka dari alam hewan naik ke alam lousen mereka harus ke alam hewan dulu. Karena mereka disana tidak melakukan hal yang baik.

Alam binatang disebut juga dengan Tiracchana- Bhumi. Alam ini adalah tempat makhluk-makhluk yang hidup sebagai binatang -makhluk di alam ini hidup dalam kondisi yang sangat sulit dan penuh dengan penderitaan dan juga makhluk yang ada di dalam alam ini selama hidup mereka bertingkah laku seperti layaknya seorang binatang.³ Alam binatang merupakan salah satu dari empat alam kemerosotan dalam agama Buddha yang juga terdiri dari alam neraka, alam setan dan juga alam asura. Makhluk-makhluk di alam- alam ini hidup didalam penderitaan dan juga kesengsaraan.

Dalam agama Buddha, terdapat 31 alam kehidupan yang terdiri dari empat kelompok utama yaitu empat alam kemerosotan, alam ini terdiri dari alam neraka alam binatang alam setan dan alam asura. Alam manusia adalah

³ *Wawancara* dengan Bapak Dhammanando, sebagai Pembina SMB Dharmakirti, hari Minggu tanggal 17 September 2023.

alam dimana kita hidup saat ini, manusia yang hidup dalam kondisi yang berbeda-beda antara sakit dan juga ada yang merasakan kebahagiaan.⁴ Enam alam dewa, alam ini terdiri dari enam tingkatan dewa yang hidup dalam kenikmatan indrawi. Dewa dewi di alam ini memiliki umur yang sangat panjang dan kehidupan yang sangat menyenangkan.

Dua kali lebih banyak dari Brahma. Dua jenis sedekah ini adalah satu belas alam brahma berbentuk dan satu empat alam nirbentuk. Setiap makhluk dalam kehidupan ini dijalani dalam meditasi dan juga mencapai tingkat kesadaran yang sangat tinggi; setiap makhluk yang mati di dunia pada akhirnya akan kembali ke salah satu dari 31 alam keberadaan. Menurut filosofi Budha, tujuan akhir hidup adalah mencapai nirwana, atau keadaan dimana seseorang terbebas dari siklus kelahiran dan kematian serta dari dunia ini.

Di alam binatang ini juga karena proses mereka sendiri.⁵ Yang dimana proses untuk meningkatkan proses dari masa lampau yang mereka lakukan selama hidupnya, di dalam ajaran agama Buddha bahwasannya kadang kala yang suda terlahir di alam binatang dan sesudahnya itu dia meninggal dan selanjutnya dia terlahir di alam manusia terkadang sifat sifatnya itu ada di dalam diri contohnya mengambil makanan, sifat-sifatnya manusia yang sebelumnya terlahir dialam manusia masih terbawa yang bisa dibilang alam bawa sadar mereka, jadi intinya bahwasanya bisa terlahir itu adalah proses dari karma mereka sendiri, bisa dibilang makhluk yang ada di alam binatang ini juga dari kesadaran, didalam kesadarannya itu terbentuklah karma.⁶

⁴ *Wawancara* dengan Ibu Anilesita, sebagai pegawai Call Center Vihara Dharmakirti hari Sabtu Tanggal 16 September 2023.

⁵ *Wawancara* dengan ibu Suryati Nengsih, Sebagai Pembina SMB Dharmakirti, hari Minggu Tanggal 17 September 2023.

⁶ *Wawancara* dengan Romo Darwis Hidayat sebagai Pandita atau Pengurus Vihara Dharmakirti, hari Minggu Tanggal 17 September 2023.

Mereka tidak mempunyai kesadaran untuk berbuat kebajikan tidak bisa membedakan mana yang salah dan juga mana yang benar seperti sifat yang suka membunuh, terkadang melihat manusia itu seperti sifatnya lebih daripada hewan tetapi ada sifat itu bisa terbawa dari proses kehidupan-kehidupan yang sebelumnya. Menurut ajaran agama Buddha dari perkataan juga kita bisa masuk di alam binatang yang disebabkan dari perkataan yang kasar marah emosi walaupun itu dipandang sepele tetapi bisa masuk juga di dalam alam binatang.

Jadi yang dimaksud dengan alam binatang ini salah satu dari 31 alam kehidupan secara kusliteks kita bisa temukan itu hewan bisa kita lihat istilahnya kita punya alam yang sama di bumi ini punya dimensi sama dengan manusia, alam binatang ini bisa dilihat dari 31 alam kehidupan terbagi menjadi beberapa tingkatan alam misalnya alam menyenangkan, dan juga ada alam yang tidak menyenangkan, alam hewan atau alam binatang ini termasuk salah satu dari empat alam yang tidak menyenangkan selain ada alam hantu kelaparan, alam neraka, dan juga ada alam asura, 31 alam kehidupan itu terbentuk secara alamiah, di dalam buddhis ada istilah yang namanya ketuhanan.⁷

Di dalam kehidupan alam binatang dimana makhluk- makhluk yang terlahir sebagai binatang atau hewan, pada dasarnya, alam binatang itu sama dengan alam manusia satu alam, kesadaranya saja yang berbeda. Di alam binatang bukan khusus untuk alam binatang semua mereka bisa bersamaan, namun secara fisik manusia dengan hewan itu berbeda dari segi pikirannya. Mereka yang lahir di alam binatang ini di pengaruhi dari hukum karma mereka sendiri, karena di dalam agama Buddha itu setiap perbuatan, semua makhluk hidup akan ditempatkan di tempat yang berbeda- beda, termasuk di

⁷ Wawancara dengan Ibu Juniarti Salim, sebagai Relawan atau Umat Vihara Dharmakirti, hari Kamis Tanggal 02 November 2023.

alam binatang ini, mengapa mereka masuk ke alam binatang, karena muncul dari makhluk itu sebuah kebodohan batin bukan dari kebodohan pikiran.⁸

Kehidupan alam binatang juga kehidupannya berbeda- beda ada yang bahagia dan juga ada yang tidak bahagia. Yang lahir di alam binatang bisa juga lahir dialam yang lain jika karma buruk mereka sudah habis, mereka akan terlahir dialam bahagia seperti ke alam manusia, alam surga, mereka tidak selamanya di alam binatang mereka mengalami proses namun prosesnya itu cukup lama, karena menjadi binatang itu usianya beda- beda.

B. Pandangan Umat Buddha Vihara Dharmakirti Palembang Mengenai Hukum Karma

Hukum karma bisa dibilang hukum sebab akibat atau hukum moral, karma itu sendiri di dalam agama Buddha adalah tindakan atau perbuatan, satu perbuatan yang dilandasi dengan kehendak atau niat, kita mempunyai satu makhluk yaitu bisa manusia, termasuk juga hewan, terutama di diri manusia, misalnya melakukan suatu karma ataupun satu perbuatan itu bisa lewat pikiran, perkataan, bisa juga lewat tubuh jasmani dia. Jadi yang dimaksud dengan karma itu adalah perbuatan yang dilandasi dengan niat.⁹

Di dalam ajaran agama Buddha hukum karma merupakan pelajaran yang sangat penting untuk di pelajari, di dalam konteks samaditthi atau pandangan benar ini merupakan kegelisahan yang merupakan pondasi yang sangat penting untuk dipahami, terutama ketika seseorang hidup di tumimbal lahir, hukum karma yang biasa digunakan didalam bahasa pali yaitu *kamma* tetapi, kata karma itu digunakan lebih umum dimasyarakat karena itu juga berangkat dari masa *sansekerta*, sebenarnya di Indonesia sendiri ajaran Buddha yang berkembang pesat di zaman kuno itu adalah agama Buddha

⁸ Wawancara dengan Romo Suyamta, sebagai Pembina SMB Dharmakirti, hari Minggu Tanggal 17 September 2023.

⁹ Wawancara dengan Ibu Juniarti Salim, sebagai Relawan atau Umat Vihara Dharmakirti, hari Kamis Tanggal 02 November 2023.

yang.¹⁰ Bermazhab aliran Mahayana dan juga Tantrayana, mereka menggunakan sansekerta itu sebagai media komunikasi oleh sebab itu kata karma itu, dikenal di Indonesia bahkan di berbagai Negara pun mengenal yang namanya hukum karma walaupun di dalam bahasa pali itu disebut dengan *kamma*, yang dimaksud dengan karma adalah perbuatan yang dimana prinsipnya bahwa setiap perbuatan itu pasti memberikan buah, perbuatan baik akan diberikan kebahagiaan dan perbuatan buruk memberikan penderitaan dan, formula atau katakan hukum karma oleh sang Buddha secara singkat dikatakan sebagai bibit yang ditabur itulah buah yang akan dipetik, buah kebaikan mendapatkan kebaikan perbuatan kejahatan akan mendapatkan keburukan atau penderitaan itu adalah prinsipnya.

Secara prinsip sebenarnya hanya dua tersebut, hanya saja untuk proses karma ini berbuah sebenarnya itu tidak bisa dipikirkan, jadi proses karma berbuah itu adalah tidak bisa dipikirkan, secara garis besar prinsipnya adalah perbuatan baik yang akan mendapatkan kebahagiaan, dan perbuatan buruk akan mendapatkan penderitaan dan yang merugikan, pada zaman sang Buddha ada pertapa lain dan juga brahma sudah berdebat mengenai apakah karma itu ada atau tidak ada, apakah perbuatan kita itu muncul dari atau bukan dari perbuatan walaupun itu adalah perbuatan. perbuatan yang seperti apa yang membawa pada kebahagiaan dan yang seperti apa membawa pada penderitaan, ada yang mengatakan bahwa ajaran hukum karma yang diberikan oleh sang Buddha ini adalah copy paste dari ajaran brahma yang mana sudah melakukan ajaran hukum karma.¹¹

Pada zaman *brahmanisme* pada zaman sang Buddha mereka juga mengajarkan keberadaan karma, keberadaan perbuatan tetapi kita kaji lebih

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Puji Tri Ratna, sebagai Pegawai Call Center Vihara Dharmakirti, hari Sabtu Tanggal 23 September 2023.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Winarsih, sebagai Guru PG, hari Minggu Tanggal 1 Oktober 2023.

lanjut sebenarnya itu berbeda, contohnya dalam ajaran Buddha disebut sebagai perbuatan yang baik yang bisa dikatakan membawa kepada kebahagiaan apabila perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri atau orang lain, bila perbuatan itu bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain maka itu adalah perbuatan yang baik, misalnya menghindari pembunuhan.¹² mencuri, berzina, dan berbohong itu, inilah prinsip perilaku yang diajarkan ajaran Buddha.

Tetapi di dalam ajaran *Brahmanisme* tidak demikian yang menjadi prinsip adalah misalnya perbuatan itu dilakukan untuk dipesembahkan kepada Brahma itu adalah baik misalnya dilakukan untuk kata-kata bertentangan yang dianggap ajaran dari Brahma itu adalah buruk, sehingga, mereka masih melakukan upacara kurban, jadi mereka membunuh dengan kata-kata motivasi. dalam pandangan agama Buddha ajaran tersebut merugikan makhluk lain yaitu adalah perbuatan yang tidak baik itu bisa dikatakan sebagai karma buruk. Hukum karma bisa juga dikatakan di dalam ajaran agama Buddha bahwasannya segala penderitaan yang di alami manusia itu muncul dari karma lampau, karma juga sangat mempengaruhi, semua yang sekarang kita alami itu semua disebabkan dari karma lampau, dari tiga jenis perbuatan yaitu perbuatan melalui pikiran, ucapan dan juga jasmani, ada yang mengatakan dari perbuatan jasmani itu yang paling besar dampaknya.¹³ Di dalam ajaran Buddha dari tiga jenis perbuatan yang menjadi pelopornya itu adalah perbuatan pikiran.

Dalam agama Buddha karma yang sering dilakukan itu adalah melalui pikiran, pada zaman sang Buddha ada banyak yang menentang keberadaan hukum karma, seperti ajaran bahwa ciri perbuatan tidak ada, cirinya tidak ada buah dari perbuatan, tidak ada kekuatan manusia, manusia

¹² Wawancara dengan Bapak Turyanto, sebagai sebagai Pengurus Sekolah Minggu Vihara Dharmakirti, Minggu Tanggal 17 September 2023.

¹³ Wawancara dengan Ibu Anik Wiriyanti, sebagai Guru SD Vihara Dharmakirti, hari Sabtu Tanggal 30 September 2023.

melakukan apapun itu tidak ada efek, semua hal yang muncul secara spontan tidak ada sebab yang memunculkan saat ini, sang Buddha melihat hukum karma ini dari makhluk yang lahir mati lahir mati itu sesuai dari karma nya masing- masing, yang awalnya orang sering berbuat jahat akan lahir di alam yang menderita, yang sering berbuat baik akan terlahir di alam bahagia.

Kemudian sang Buddha menunjukkan kepada manusia bahwa karma itu sebenarnya ada, karma itu bukan sebagai pembohong, kemudian sang Buddha melihat kelahiran yang dari masa lampau, yang muncul dari karma perbuatan, sang Buddha memperingatkan bahwa hidup kita itu dipengaruhi oleh karma, perbuatan, maka manusia ini adalah pewaris dari karma nya sendiri, perbuatannya sendiri, berkerabat dengan karma nya sendiri, bergantung dengan karma nya sendiri, seseorang apapun yang dilakukan baik ataupun buruk itulah yang akan dilakukan di warisi, perbuatan itu diawali dari pikiran, sang Buddha mengatakan kepada umatnya bahwasannya “kehendak itu adalah karma dari perbuatan, karena seseorang setelah berkehendak maka seseorang akan melakukan perbuatan baik dari perkataan, pikiran maupun jasmani”.

Berbicara mengenai hukum karma itu dilandasi dari kehendak, kehendaknya itu diwarnai dengan apa, dengan keburukan atau dengan kebaikan, jika dilakukan dengan keburukan itu adalah sebuah kejahatan, jika dilakukan dengan kebaikan itu adalah kebahagiaan. Jika dilakukan dengan kedermawanan, cinta kasih, kebijaksanaan itu merupakan karma yang baik. Setiap karma akan memberikan buah, buah itu tergantung dari perbuatannya. Di dalam hukum karma, perbuatan itu dibagi menjadi beberapa jenis yang pertama itu bisa dilihat dari bobotnya, bisa dikatakan perbuatan tersebut bobotnya berat ataupun tidak. Yang kedua, perbuatan yang dilakukan secara berulang- ulang, yang ketiga adalah perbuatan yang muncul saat muncul, dan yang keempat adalah perbuatan tidak dengan sungguh dimana tidak ada

perhatian yang sangat kuat. Keempat perbuatan ini akan mempengaruhi dimana seseorang dilahirkan.

Karma adalah istilah yang dapat digunakan untuk menghilangkan pilihan yang negatif, tetapi juga dapat merancang pilihan yang positif. Karma tidak hanya merupakan gagasan negatif, tetapi itu mungkin dianggap seperti hanya karena suatu peristiwa.¹⁴ Pandangan umum bahwa segala keadaan buruk selalu disebabkan oleh karma dan segala sesuatu bergantung pada karma dapat menurunkan semangat juang dan kegembiraan hidup kita.

Namun kenyataannya, karma bukanlah satu-satunya penyebab terjadinya suatu peristiwa, melainkan hanya salah satu dari sekian banyak faktor yang menentukan dan menyebabkan akibat karma. Menganggap bahwa karma selalu buruk dan merupakan satu-satunya penyebab terjadinya suatu kejadian dapat dianggap sebagai pandangan yang keliru dan lemah dalam memahami hukum karma.

Hukum "karma" pada dasarnya merujuk pada niat untuk melakukan suatu perbuatan. Karma dimulai dari niat tersebut, yang kemudian menjadi dasar dari segala perbuatan. Perbuatan yang dilakukan melalui kata-kata disebut sebagai karma ucapan, sementara perbuatan yang dilakukan melalui tubuh disebut sebagai karma badan. Oleh karena itu, karma dapat menimbulkan akibat baik dan buruk, bergantung pada sifat dan juga tindakannya.

Hukum karma dikenal juga dengan hukum sebab akibat atas perbuatan yang dilakukan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Samyutta Nikaya, hasil yang dicapai sesuai dengan benih yang ditanam. Siapa yang menabur kebaikan akan menuai kebahagiaan. Dengan kata lain, prinsip ini mencerminkan keyakinan bahwa tindakan yang baik akan membuahkan hasil yang baik, dan tindakan yang buruk akan menghasilkan akibat yang buruk.

¹⁴ YM. Bhante Uttamo Mahathera, *Hidup Sesuai Dhamma*, TP,TK, tt, hlm. 9.

Oleh karena itu, hukum karma menjadi landasan moral ajaran Buddha, yang menekankan tanggung jawab pribadi atas tindakannya sendiri.

Dari perspektif dunia, terdapat ketidaksesuaian antara prinsip-prinsip karma yang diajarkan dalam Dhammapada dengan realitas fenomena yang kita saksikan. Kita sering kali menyaksikan individu yang berperilaku baik namun masih menghadapi penderitaan, dan sebaliknya, di mana beberapa orang yang melakukan tindakan yang kurang baik tampaknya tidak mendapatkan konsekuensi segera.

Dalam konteks ini, hukum karma sering kali diibaratkan sebagai sebuah lahan pertanian dengan berbagai jenis tanaman, seperti padi dan jagung, yang memiliki masa panen yang berbeda. Sebagai contoh, tanaman jagung dapat dipanen lebih awal dibandingkan dengan tanaman padi. Analogi ini dapat diterapkan pada perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan. Meskipun seseorang telah berbuat baik, penderitaan atau tantangan yang dihadapi mungkin belum "waktunya" untuk menghasilkan konsekuensi positif yang sepadan. Dengan kata lain, efek dari perbuatan baik mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diwujudkan atau "dipanen" dalam bentuk kebahagiaan atau kebaikan lainnya.

Oleh karena itu, penting untuk dipahami bahwa konsep karma tidak selalu memberikan penjelasan langsung atau langsung terhadap pengalaman individu. Karma lebih merupakan pandangan jangka panjang tentang akibat dari tindakan kita, yang mungkin tidak selalu termanifestasi dalam bentuk yang langsung dapat diamati atau dipahami.

Dalam konteks ini, kitalah yang pertama-tama menuai akibat dari perbuatan buruk sebelumnya. Semua itu mempunyai waktunya masing-masing, meski masih bisa dipercepat hingga batas tertentu dari waktu ke waktu. Karma dapat dibagi menjadi empat kelompok sebagai berikut:

1. Karma yang segera berbuah.

2. Karma membuahkan hasil secara bertahap tetapi hanya dalam satu masa kehidupan
3. Karma yang berbuah dalam kehidupan-kehidupan berikutnya.
4. Karma tidak sempat berbuah karena kurangnya waktu atau hilangnya kesempatan untuk berbuah.

Hukum karma juga merupakan bagian dari Dharma, yang juga dapat disebut sebagai "Kebenaran Sejati" dalam terjemahan Sansekerta atau Pali. Dharma juga terkait dengan pendidikan dasar dan moralitas, yang penting bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan murni.¹⁵ Secara sederhana, Dharma dapat dipahami sebagai kebenaran, ajaran, hukum, etika, kebajikan, keadaan, nilai-nilai, tujuan hidup, tugas dan kewajiban.

Berdasarkan pengertian tersebut, dharma mencakup banyak aspek dalam kehidupan manusia, seperti hikmah tentang tiga tanda kehidupan, hukum hasil dan perwujudan, serta empat kebenaran mulia. Empat Kebenaran Mulia, juga dikenal sebagai Kebenaran Absolut, adalah hukum global yang tidak dapat dilanggar. Undang-undang ini bersifat mandiri dan tidak terpengaruh oleh peristiwa eksternal. Umat Buddha melihat dan melihat untuk mengatur diri dari siklus sebagaimana yang menyakitkan. Dukkha, Samudaya, Nirada, dan Magga merupakan empat Empat Kebenaran Mulia.¹⁶

Hukum sebagai sebab perbuatan adalah asas yang berkaitan dengan sebab akibat. Hukum sebagai sebab suatu tindakan menyatakan bahwa setiap tindakan yang kita lakukan akan mempunyai akibat; perbuatan yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik, dan perbuatan yang buruk akan menghasilkan perbuatan yang buruk. Punarbhawa atau dikenal juga dengan sebutan Tervisi adalah sebuah ajaran tentang memutar; Artinya, setiap

¹⁵ Ayu Rustriana Rusli, " Karma dan Etos Kerja Dalam Ajaran Buddha", *Jurnal Keagamaan*, Vol 1, Nomor 1, Juni 2020, Hlm. 3.

¹⁶ Ayu Rustriana Rusli, Karma dan Etos Kerja Dalam Ajaran Buddha",.....hlm. 3.

individu dapat kembali ke dunia lain sesuai dengan pelajaran yang didapat dari kehidupannya sebelumnya atau saat ini.

Tilakhana mengacu pada pengetahuan tentang tiga karakteristik dasar yang ada dalam setiap fenomena atau keberadaan. Dalam konteks ini, ciri mengacu pada sifat-sifat yang melekat pada setiap aspek kehidupan atau pada suatu objek tertentu. Misalnya, sifat panas selalu diasosiasikan dengan api, dan memahami sifat ini membantu memahami sifat dan tujuan suatu benda atau peristiwa.

Dalam agama Buddha, tiga ciri dasar yang dijelaskan dalam *Tilakhana* adalah *Anicca* (ketidakekalan), *Dukkha* (penderitaan), dan *Anatta* (tidak ada diri tetap). Pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik ini dianggap sangat penting dalam pengembangan pemahaman yang mendalam tentang sifat dunia dan membantu individu dalam mencapai pembebasan atau Nirwana. Dengan memahami bahwa semua fenomena bersifat tidak kekal, membawa penderitaan, dan tidak memiliki diri yang tetap, seseorang dapat mengembangkan pandangan yang lebih bijak terhadap realitas dan mengarahkan diri mereka pada jalan menuju kebijaksanaan dan pembebasan.¹⁷

Paticca Samuppada, juga dikenal sebagai Hukum Pergantungan atau Hukum Kausalitas Timbal Balik, adalah konsep dalam ajaran Buddha yang menjelaskan hubungan sebab-akibat yang saling bergantung. Hukum ini menyatakan bahwa semua peristiwa dalam alam semesta terjadi sebagai rangkaian sebab akibat, di mana satu kejadian menjadi penyebab bagi kejadian berikutnya. Dengan kata lain, setiap peristiwa atau fenomena terjadi karena adanya hubungan sebab-akibat dengan peristiwa atau fenomena yang lain.

¹⁷Ayu Rustriana Rusli, *Karma dan Etos Kerja Dalam Ajaran Buddha*hlm. 3

Contoh sederhana yang dapat digambarkan adalah B ada karena A ada, C ada karena B ada, sehingga membentuk rantai sebab akibat. Paticca Samuppada bertujuan untuk menunjukkan kebenaran mengenai kondisi sebenarnya bahwa segala sesuatu yang timbul atau terjadi disebabkan oleh sebab-sebab tertentu. Dengan memahami ajaran ini secara benar, kami berharap masyarakat dapat menghindari pandangan salah dan menjalani kehidupan dengan benar.

Dalam konteks ini, konsep karma menjadi relevan karena mengandung keyakinan tentang perbuatan dan hubungannya dengan akibat yang terjadi. Karma, dalam ajaran Buddha, merujuk pada hukum sebab-akibat moral, di mana perbuatan baik atau buruk seseorang akan memengaruhi kehidupannya seiring waktu. Paticca Samuppada dan konsep karma bersama-sama membentuk dasar pemahaman mengenai keterkaitan sebab-akibat dalam rangkaian kehidupan.

Karma, yang berasal dari kata yang berarti "perbuatan" atau "tindakan," merujuk pada konsep perbuatan atau tindakan seseorang, baik itu dalam bentuk batiniah maupun jasmaniah. Dalam ajaran Buddha, karma tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik tetapi juga mencakup keadaan hati dan pikiran seseorang. Ini berarti bahwa karma dapat dibentuk oleh tindakan, niat, atau kehendak seseorang, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Kehendak, dalam konteks ini, adalah salah satu komponen penting yang mempengaruhi karma seseorang. Kehendak bisa mencakup niat baik atau buruk yang menjadi pendorong di balik tindakan seseorang. Perbuatan baik biasanya berasal dari kehendak yang positif, sementara perbuatan buruk sering kali muncul dari kehendak yang negatif, yang mungkin dipicu oleh emosi seperti keserakahan, kebencian, atau kebodohan.¹⁸

¹⁸ Ayu Rustriana Rusli, Karma dan Etos Kerja Dalam Ajaran Buddha,.....hlm. 4

Oleh karena itu, gagasan hukum karma dapat mengemuka dalam wujud tindakan atau perbuatan. Namun, tidak setiap perbuatan dapat disebut sebagai karma, sebab karma mengacu pada perbuatan yang terkait dengan kemauan. Dengan kata lain, Karma mengacu pada tindakan yang dilakukan dengan sengaja, dilakukan secara sadar melalui kemauan. Dalam Dhammapada dikatakan bahwa karma adalah suatu sikap yang mana pikiran adalah sumber tindakannya. Perbuatan baik dan buruk selalu dimulai dari pikiran.

Karma yang timbul dari keinginan yang timbul dari pikiran selalu menimbulkan akibat, sehingga setiap perbuatan akan mempunyai akibat atau akibat tertentu. Akibat atau akibat karma disebut vipaka, yang dikenal luas sebagai hukum karma. Karma Vipaka dapat dianggap sebagai hukum alam yang berkaitan dengan proses sebab akibat, dan juga dapat dianggap sebagai hukum moral. Dalam konteks hukum moral, perbuatan manusia, baik berupa ucapan maupun perbuatan, terjadi karena kemauan atau kesengajaan. Sebagai hukum alam yang mengikuti proses sebab akibat, maka hukum karma bekerja secara otomatis di alam tanpa campur tangan kekuatan apapun, sebagaimana dikemukakan Siddharta Gautama dalam Samyutta Nikaya.

Setiap entitas memiliki tanggung jawab terhadap karma atau perbuatan yang dilakukannya sendiri. Entitas tersebut mewarisi seluruh tindakan yang telah dilakukan, yang akan mempengaruhi kelahirannya dan semua tindakannya, baik yang bersifat positif maupun negatif, beserta konsekuensinya. Dalam kerangka hukum karma, tidak ada konsep pembalasan. Oleh karena itu, hasil dari karma tidak dapat dimanipulasi atau dihindari, khususnya karma yang bersifat negatif. Inti dari hukum karma adalah bahwa setiap entitas bertanggung jawab atas perbuatannya, dan

hasilnya akan diperoleh oleh pelakunya sendiri. Tidak ada hadiah bagi perbuatan baik, begitu pula tidak ada hukuman bagi perbuatan buruk.¹⁹

Segala sesuatu yang terjadi merupakan akibat dari proses sebab akibat, serupa dengan prinsip aksi-reaksi dalam ilmu pengetahuan. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam agama Buddha, baik buruknya hal yang dialami seseorang bukanlah akibat takdir atau kehendak Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi adalah akibat karma. Oleh karena itu, hukum sebab akibat tidak melibatkan penghakiman, imbalan atau hukuman.²⁰

Dalam hukum sebab akibat terdapat perubahan, kesenjangan, dan perbedaan dalam kehidupan yang sebagian disebabkan oleh karma. Mengapa sebagian orang hidup berkelimpahan, sejahtera dan kaya, sementara sebagian lainnya hidup dalam kemiskinan? Mengapa ada orang baik dan orang jahat? Ada yang sempurna dan ada yang tidak sempurna, ada yang pintar dan ada pula yang tidak pintar atau biasa-biasa saja.

Hal ini disebabkan oleh akibat dari setiap perbuatan baik atau buruk, yang mau tidak mau menimbulkan akibat yang akan diterima pada waktu dan tempat tertentu. Namun, agama Buddha tidak menyangkal bahwa faktor genetik dan lingkungan mempengaruhi perbedaan tersebut. Faktor ini dianggap membantu membentuk perbedaan tersebut.

Dalam sudut pandang Buddhis, karma tidak bersifat linier dan memiliki dampak yang meluas terhadap kehidupan seseorang. Karma dipandang sebagai konsekuensi dari tindakan masa lalu dan masa kini, yang akan memengaruhi masa depan individu.²¹ Hukum sebab akibat merupakan prinsip sejati yang menjelaskan mengapa ada perbedaan dalam kehidupan di dunia ini. Karma merupakan suatu proses yang menghubungkan perbuatan

¹⁹Ayu Rustriana Rusli, *Karma dan Etos Kerja Dalam Ajaran Buddha*,.....hlm. 5

²⁰ Ayu Rustriana Rusli, "Karma dan Etos Kerja Dalam Ajaran Buddha",.....hlm. 5

²¹ Ayu Rustriana Rusli, "Karma dan Etos Kerja Dalam Ajaran Buddha",.....hlm. 5

seseorang dengan akibat atau akibat dari perbuatan tersebut. Akibat dari karma ini akan diterima manusia pada waktu yang telah ditentukan, oleh karena itu ada tiga jenis karma tergantung pada waktu diterimanya akibat tersebut

a. Ditha Dhammavedaniya-karma, yang berarti hasil atau perbuatan langsung yang diterima dalam kehidupan sekarang, dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, Paripakka Ditha Dharmavedaniya-Karma, yang mana hasil dari setiap perbuatan akan diterima dalam waktu tujuh hari. Kedua, Aparipaka Ditha Dharmavedaniya-Karma, artinya akibat atau akibat perbuatan akan diterima setelah tujuh hari.

b. Uppajjedaniya-Karma Uppajjedaniya-Karma mengacu pada perbuatan apa pun yang hasilnya tidak diterima di kehidupan sekarang, tetapi akan diterima di kehidupan selanjutnya, yaitu kehidupan berikutnya.

c. Aparaparavedaniya-Karma, mengacu pada perbuatan yang hasilnya tidak diterima di kehidupan sekarang atau kehidupan berikutnya, tetapi akan diterima di kehidupan berikutnya, misalnya kehidupan ketiga, keempat, dan seterusnya.

d. Ahosi- Karma, mengacu pada perbuatan yang telah dilakukan tetapi tidak mempunyai akibat karena batas waktunya telah habis atau akibat yang tidak berlaku lagi.

Karma juga memiliki beberapa macam sifat yaitu:

1. Karma yang tenang
2. Setiap karma akan membawa akibat tertentu, karma baik akan membawa hal baik dan karma buruk akan membawa kesedihan.
2. Pertumbuhan Karma yang cepat
3. Dalam konteks ini, karma dapat tumbuh secara eksponensial. Ini berlaku untuk karma baik dan buruk. Jika seseorang melakukan karma baik hari ini, keesokan harinya konsekuensinya akan meningkat secara

eksponensial. Proses ini akan terus berlanjut selama tidak ada tindakan buruk selama periode tersebut.

4. Konsekuensi karma tidak akan diterima tanpa tindakan
5. Retribusi akan diterima apabila seseorang melakukan suatu perbuatan atau perbuatan. Seseorang tidak boleh menderita akibat perbuatan orang lain.
6. Karma yang telah selesai tidak akan hilang begitu saja.
7. Setiap karma pasti ada akibatnya. Jika tindakan yang dilakukan tidak membuahkan akibat langsung, mungkin akibat yang akan diterima di kehidupan selanjutnya.

Karma juga mempunyai sifat *samvattanika*, artinya karma yang dicapai pada kehidupan sebelumnya akan menjadi akar atau pertanda yang menentukan hasil yang akan diterima dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, apapun keadaan yang dialami seseorang saat ini, baik bahagia maupun sengsara, semua itu merupakan akumulasi dari perbuatan masa lalu. Oleh karena itu, tidak heran jika ada orang yang terus-menerus berbuat baik namun menghadapi banyak masalah, hambatan dan penderitaan dalam hidup. Sebaliknya, individu yang melakukan tindakan jahat, seperti perampok dan pencuri, dapat mengalami kehidupan yang sejahtera, dihormati, dan bahagia.

Secara lebih rinci mengenai bagaimana hukum karma beroperasi, dalam ajaran Buddha, kedewasaan hasil karma, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi. Dalam *Dhammapada* dikatakan: “Orang yang berbuat jahat hanya melihat kebaikan sampai akibat dari perbuatannya itu belum matang, namun ketika akibat dari perbuatan itu sudah matang, dia akan menyaksikan akibat buruknya”.

Di dalam hukum sebab akibat, jika perbuatan baik tidak menimbulkan perbuatan baik dan sebaliknya perbuatan buruk tidak menimbulkan akibat

buruk bagi pelakunya, hal ini membuktikan bahwa akibat dari perbuatan itu belum datang atau belum matang. dipanen. Namun, konsekuensi dari setiap tindakan pasti akan diterima suatu saat nanti.

Dalam bahasa Pali, ajaran karma atau karma mengacu pada perbuatan yang menimbulkan akibat, dimana perbuatan baik akan mendatangkan kebahagiaan, sedangkan perbuatan buruk akan menimbulkan penderitaan atau kesedihan. Dalam agama Buddha, kita adalah hasil dari tindakan yang kita ambil dan apa yang kita lakukan akan menentukan nasib masa depan kita. Karma terbagi menjadi dua jenis: karma baik dan karma buruk.

Menurut perspektif Buddhis, konsep karma mencakup segala perbuatan yang dilakukan oleh tubuh, ucapan, dan pikiran, yang kemudian menimbulkan akibat atau akibat dan mempengaruhi kelahiran kembali. Karma dianggap sebagai hasil dari hukum sebab-akibat yang tidak dapat dihindari. Karma juga dilihat sebagai penentu dari penderitaan dan kebahagiaan.

Dalam ajaran Buddha, terdapat keyakinan bahwa tindakan-tindakan tersebut dapat mempengaruhi kelahiran kembali, namun bukan dalam arti kelahiran fisik atau jiwa, melainkan dalam hal pembentukan karakter atau sifat-sifat manusia. Oleh karena itu, konsep reinkarnasi dianggap penting dalam agama Buddha, di mana karma yang buruk dapat mengakibatkan kelahiran kembali sebagai budak, tanaman, atau binatang.

Konsep hukum karma merupakan keyakinan yang menjadi dasar kehidupan, di mana tindakan individu maupun kolektif menentukan sifat keberadaan dalam kehidupan saat ini maupun di masa depan. Setiap tindakan, perkataan, dan pemikiran kita akan memiliki dampak pada masa depan yang akan kembali kepada karma. Filsafat karma mengajarkan pentingnya tidak hanya memperhatikan tindakan, tetapi juga pikiran dan emosi. Dengan

memahami prinsip hukum karma, individu yang memiliki sifat hedonisme akan enggan melakukan perbuatan tercela.

Oleh karena itu yang disebut karma adalah perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran, sehingga perbuatan yang dilakukan tanpa kesadaran tidak dapat disebut karma. Dengan kata lain, karma tidak selalu melibatkan tindakan fisik atau perkataan. Apapun yang diucapkan atau dilakukan tidak bisa disebut karma jika kesadarannya berbeda. Misalnya saja hari ini kita menjelaskan sesuatu kepada orang lain, namun keesokan harinya kita baru sadar bahwa apa yang kita katakan kemarin itu salah, maka perbuatan tersebut tidak bisa dianggap sebagai karma buruk, seperti berbohong dan lain sebagainya.

Dalam konteks hukum negara, seseorang boleh saja tunduk pada hukum suatu negara, namun hal ini tidak serta merta berarti ia melakukan karma buruk. Misalnya, ketika seseorang mengatakan sesuatu pada suatu hari tanpa maksud untuk menipu temannya, hal itu tidak dapat dianggap sebagai perbuatan yang buruk.. Selain itu, ketika seseorang mengemudikan kendaraan di sore hari dan tanpa sengaja menabrak binatang kecil, hal tersebut juga tidak dapat dianggap sebagai pembunuhan karena tidak ada niat untuk membunuh.

Pemahaman yang sangat sederhana ini seringkali tidak dipahami dengan baik oleh sebagian umat, sehingga banyak dari mereka jatuh dalam depresi dan stres hanya karena karma. Mereka beranggapan bahwa mereka telah melakukan karma buruk, padahal setelah dianalisis dengan benar, ternyata mereka tidak melakukan karma buruk sama sekali. Banyak orang mengalami stres dan depresi karena ketidaktahuan mereka akan teori-teori Dhamma, yang menyebabkan mereka menghukum diri mereka sendiri terlalu berlebihan.

Ketika karma habis, kemauan muncul dan lenyap dengan sangat cepat. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, untuk waktu yang singkat fenomena mental muncul dan lenyap dalam aliran batin ketika seseorang melakukan karma tertentu. Kehendak yang muncul sebelumnya disebut sebagai kehendak yang muncul sesudahnya, yang juga dikenal sebagai kehendak sesudahnya. Sebuah tindakan atau perkataan disebut sebagai karma yang sangat ditentukan oleh kehendak.

C. Pandangan Umat Buddha Vihara Dharmakirti Mengenai Keterkaitannya Kehidupan Alam Binatang dan Hukum Karma

Kehidupan alam binatang berkaitan erat dengan hukum karma karena hasil dari perbuatan seseorang yang dilakukan di masa lampau berhubungan erat dengan hukum karma. Hukum karma mengacu pada tindakan yang dilakukan dengan niat, di mana semua tindakan didasari oleh keserakahan, kebencian, atau perbuatan yang netral.²² Melihat lebih dalam, bisa diiringi dengan satu pandangan yang meliputi keserakahan kebencian kebodohan, maka kita akan lahir di alam samsara maka kita bisa mengatasi dosa.²³ Apapun yang kita lakukan banyak menyimpan kebencian kita bisa lahir di alam hewan.

Alam binatang itu tidak memiliki akal yang normal, karena dulunya itu kurang berdana tidak suka menolong dan sifatnya itu terlalu kasar, kurang melakukan perbuatan yang baik di masa lampau. Binatang itu hanya bisa makan mereka hanya mengandalkan instingnya saja tanpa menggunakan akal pikiran.²⁴ Seseorang yang berada di alam binatang itu tentu berhubungan dengan hukum karma, bisa dikatakan pengaruh karena

²² Wawancara dengan Rolisa Karuna Dewi, sebagai Guru PAB TK, hari Minggu Tanggal, 1 Oktober 2023.

²³ Wawancara dengan Anik Wiriyanti, sebagai Guru SD, hari Minggu Tanggal 1 Oktober 2023.

²⁴ Wawancara dengan Rebecca Paramitha Chandra, sebagai Umat di Vihara Dharmakirti, hari Minggu Tanggal 1 Oktober 2023.

banyak sekali kebodohan, binatang itu yang cerdas jarang sekali, yang dimaksud bodoh disini adalah bodoh pikiran, tidak mengetahui hukum karma dan sebagainya.²⁵ Karma apa yang bisa alam binatang itu terlahir, karena adanya faktor kebodohan.

Di masa yang lampau kita pernah melakukan tindakan kejahatan atau yang tidak baik yang tidak bisa dilakukan oleh manusia maka, kita akan terlahir di alam binatang akibat dari perbuatan yang telah kita lakukan. Hukum sebab akibat adalah jika kita berbuat baik di kehidupan ini, maka di kehidupan selanjutnya kita akan menerima akibat dari perbuatan yang kita lakukan, jika kita berbuat jahat dan membunuh hewan maka kita akan mendapat balasan dan kita akan dihukum, bawalah itu bersamamu ada di dunia hewan.²⁶

Yang terkait dengan nafsu perbuatan buruk yang dilakukan sebelumnya di masa yang lampau tetapi binatang ini lebih ke nafsu mereka dan masih meliputi dari nafsu- nafsu yang rendah.²⁷ Berbuat baik juga akan menghasilkan hal yang baik, namun jika berbuat buruk maka akan menyebabkan terjerumus ke dalam kingdom animalia, maka dari itu kita akan beramal shaleh atau bertaubat saat itu juga dan kita akan memusatkan pikiran pada pikiran yang dapat merangsang kesuburan di alam yang lebih tinggi.

Hukum karma jika dilihat dari bahasa umumnya itu hukum tabur tuai mau sekecil apapun itu dilakukan dengan kehendakmu setedek apapun itu bisa langsung menjadi karma. Prosesnya dilakukan setelah niat dan juga kehendak bisa diaplikasikan lewat ucapan, maupun perbuatan itulah yang menyebabkan kita terlahir di alam mana saja. Karena ada akibat karma masa

²⁵ Wawancara dengan Romo Suyamta, sebagai Pembina SMB Dharmakirti, hari Minggu Tanggal 1 Oktober 2023.

²⁶ Wawancara dengan Khema Dewi, sebagai Umat di Vihara Dharmakirti, hari Senin Tanggal 2 Oktober 2023.

²⁷ Wawancara dengan Winarsih, sebagai Guru PPG, hari Senin Tanggal 2 Oktober 2023.

lalu, maka dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, serta makhluk hidup lainnya, menambahi diri sendiri untuk mencapai apa yang dapat dialami.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu Romo Pandita, dalam agama Buddha dikenal dengan yang namanya 31 alam kehidupan, yang terbagi menjadi beberapa tingkatan alam yaitu alam surgawi, alam neraka, alam manusia dan alam bawah, salah satu alam yang erat berdampingan dengan kehidupan manusia, misalnya alam binatang.

Dunia hewan merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu “*tiro*” yang berarti menyeberang dan “*acchana*” yang berarti berjalan. Jadi, kingdom animalia mengacu pada makhluk yang bergerak saat melintasi suatu lokasi. Ranah hewan juga mencakup dorongan naluri dan naluri untuk mencari makan, bereproduksi, dan bersarang. Alam binatang ini merupakan dunia bagi hewan-hewan yang lahir sebagai binatang akibat karma buruk yang mereka alami.

Di dunia hewan, ada hewan yang tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang jahat., serta tidak memiliki kecerdasan, sehingga terlahir sebagai hewan. Dunia binatang bukanlah tempat yang menyenangkan; Ini berisi semua jenis hewan seperti mamalia, burung, ikan, reptil dan serangga. Pada dasarnya dunia hewan memiliki perasaan kesetiaan, kasih sayang, pengorbanan dan hal-hal lain yang mungkin tidak menjadi pendorong utama dalam kehidupan mereka.

1. Contoh kehidupan alam binatang yang terkait dengan hukum karma yang terdapat di hewan yang berkaki dua (*Dvipada*) yaitu Kera,

“Ada seseorang yang terlahir sebagai seekor kera agung yang dan hidup sendirian di hutan. Ia melatih kebajikan yang biasa ia lakukan selama perjalanan hidupnya. Suatu hari, seorang brahmana petani di melepaskan kerbau-kerbaunya setelah selesai membajak sawah dan mulai bekerja

menggunakan sekop. Ketika sedang makan rumput di semak-semak pepohonan, sedikit demi sedikit kerbau-kerbau itu masuk ke dalam hutan. Menyadari hari mulai gelap, laki-laki itu mencari sekopnya dan mencari kerbau-kerbau itu. Karena tidak dapat menemukannya, diliputi oleh penderitaan mengembaralah lelaki itu ke dalam hutan untuk mencari mereka, hingga masuk ke daerah pegunungan. Setelah kehilangan arah, berkelana selama tujuh hari tanpa makanan, lelaki yang mencari sapi liar itu dan menderita kelelahan, kelaparan, dan kehausan. Melihat sebuah pohon berbuah-buahan, ia memanjatnya, tetapi ia terpeleset dan jatuh ke jurang yang tak bisa ia naiki. Bodhisattwa yang saat itu sedang mencari makan lalu menemukan lelaki malang itu. Ia lalu membawakannya buah-buahan dan menghiburnya, mengatakan kepadanya bahwa ia akan mencari cara untuk mengeluarkannya dari jurang itu. Bodhisattwa lalu mencari cara dengan melatih diri untuk turun dan naik ke jurang dengan membawa orang malang tersebut. Kemudian saat dirinya merasa telah cukup mampu melakukannya, sang kera lantas turun ke jurang dan melakukan rencananya itu. Rencana membawa keluar orang malang itupun berhasil. Tetapi karena sangat lelah, iapun berbaring dan orang itu berjanji untuk melindunginya.

Namun demikian saat kera itu tertidur, timbul pikiran jahat dari orang itu, untuk membunuh kera itu dan memakannya. Kemudian ia mengangkat batu bermaksud mengantam kera yang tengah tertidur itu. Namun ternyata hantaman batu orang itu meleset dan membangunkan kera tersebut. Bodhisattwa yang kaget lantas melompat dan bertengger di dahan pohon. Ia berteriak pada orang itu untuk jalan di tanah dan menyampaikan bahwa ia hanya akan menunjukkan arah jalan yang benar dari atas dahan pohon tersebut. Menyadari kekeliruan dan rencananya yang gagal, orang itu lantas bergegas berjalan mengikuti arah yang ditunjukkan kera tersebut. Kera itu sendiri kemudian menghilang ke dalam arah pegunungan.

Dan itulah salah satu hubungan kehidupan alam binatang dan hubungannya dengan hukum karma, yang dimana selama hidupnya kurang bertutur kata yang baik memiliki rasa iri dengki, dan juga telah berbuat jahat kepada Bodhisattwa, ia terkangkit penyakit bisul dan kusta. Selama tujuh tahun dia diserang dengan rasa sakit dan diusir dari kediaman manusia.

2. Contoh kehidupan alam binatang yang terkait dengan hukum karma yang terdapat di hewan yang berkaki empat (Cattupada) yaitu Serigala, Di suatu kerajaan wesali penata rambut yang ada di istana serba bisa, ia dan putranya selalu rutin mendengar ceramah dari sang Buddha suatu ketika di istana anaknya berkata, anggun sekali bidadari itu, ia harus menajdi milikku, ayahnya pun menjawab ngawur kamu, dia itu seorang putri raja kalau tidak bisa mendapatkannya aku mau mati saja, karena tau mau makan dan minum selama sehari-hari, bapak, kenapa sudah lama tak datang putriku baru saja meninggal, lalu sang penata rambut pun menceritakan semua kejadian berujung duka itu. Bukan pertama kalinya ia bertingkah begitu, ketika terlahir sebagai binatang serigala, ia pun melakukan hal yang sama, waktu itu dihimalaya saya adalah singa yang memimpin kelompoknya oh, cantiknya singa betina itu, dia harus jadi milikku tapi para singa jantan menghalangi jalanku, dik kami akan kembali dengan makanan kesukaanmu.²⁸

Ini kesempatanku, oh cantik. Berkaki empat sepertimu karena itu, jadilah istriku karena itu, jadilah istriku kita akan hidup bahagia, kenapa tak ada jawaban darinya, serigala itu kejam dan rendah, bisa-bisanya ia bicara seperti itu. Lebih baik aku mati daripada mendengar jawaban itu lebih lanjut, ia tidak suka kepadaku, singa pun terus menawarinya untuk makan, kemudian putri singa pun menceritakan kisah cinta bertepuk sebelah tangan dari sang serigala. Singa tu mencari dimana serigala itu, ternyata dia ada di

²⁸ Handaka Vijananda, *Aparajataka Kelahiran Lain Bodhisattwa*, Jakarta: Ehipassiko Foundation, 2015, hlm . 6-10.

atas bukit perak tenanglah akan kuperangi serigala itu, dasar serigala rendahan, beraninya merayu adikku, sayangnya serigala itu yang sesungguhnya bukan melayang kepada tiap saudaranya yang pulang, putri singa menceritakan hal yang sama, serigala itu melayang di atas bukit, singa pun marah dengan berkata omong kosong pasti dia itu tinggal di goa kristal, sudah terlalu banyak korban, sehingga saudara-saudaraku terlalu gegabah, aku akan menghancurkan serigala itu dengan cara apapun, dengan penuh perencanaan, singa pun mengikuti jejak serigala lalu. Mendengar aluman dari singa yang menggetarkan sehingga jantung sang serigala berhenti berdetak secara tiba-tiba.” Dan itulah salah satu kehidupan alam binatang dan hubungannya dengan hukum karma, yang dimana selama hidupnya kurang berbicara yang baik memiliki rasa iri dengki, dan juga telah berbuat jahat kepada Bodhisattwa, dan juga memiliki kebodohan batin sehingga muncul rasa benci.

3. Contoh kehidupan alam binatang yang terkait dengan hukum karma yang terdapat di hewan yang berkaki empat (Cattupada) yaitu Gajah “Suatu ketika, Bodhisattwa lahir sebagai gajah putih, teman, bantulah aku memberikan buah-buahan ini kepada ibuku yang buta mereka tak pernah menyampaikan pesanmu dengan rasa kecewa, gajah putih pun meninggalkan kelompoknya dan memutuskan menjaga ibunya sendiri ibu, kita sudah berada di kaki gunung candorana. Mari kusiapkan tempat untuk tidur, anaknya pun berkata, tidur yang nyenyak yan bu. Ada pemuda berteriak meminta tolong dan ada seorang pemuda dan berkata jangan mendekat, gajah pun berkata jangan takut, pemuda katakan saja, mengapa kamu meminta tolong. Pemuda pun menjawab aku tersesat sudah tujuh hari mencari jalan keluar dari hutan ini, gajah pun berkata naiklah, aku akan mengantarkanmu pulang, tanpa punya rasa terima kasih.

Pemuda itu berkata, gajah ini kelihatannya hebat ia bisa menguntungkanku nanti biar kutandai dulu agar aku bisa kembali lagi kesini. Setelah kembali ke kota pemuda pun membaca barang siapa yang pernah melihatgajah yang cocok sebagai gajah kerajaan, persembahkanlah ke Raja Weideha. Setelah mengajukan penawaran ke raja, pemuda itu mengantar pasukan kerajaan kembali kediaman gajah putih, gajah pun mulai merasa ketakutan karena orang-orang sudah mulai mendekat, dengan kekuatanku aku bisa dengan mudah menghancurkan ribuan gajah, bahkan aku bisa memusnahkan seluruh kerajaan mereka, tapi dengan begitu, aku akan merusak kebajikanku sendiri, ayah gajah pun berkata indahnyakemarilah putraku gajah berkata, meskipun pohon ini akan terus tumbuh, putraku akan jauh, jauh sekali. ²⁹

Mengetahui gajah kerajaan barulah telah ditemukan, rakyat pun bersorak-sorak, rakyat berkata kepada gajah, aku telah memberitahu raja tentang kehadiranmu. Lihatlah semua kemewahan ini. Gajah yang indah, nikmatilah persembahan makanan dariku gajah pun berkata, tanpa ibuku aku tak akan makan apapun raja. Raja pun heran melihat kondisi gajah, raja pun berkata kepada gajah, ada apa gajahku mengapa engkau tidak mau makan, gajah bercerita, bahwa kondisi ibunya yang telantar, raja pun terenyuh dan membebaskan gajah itu, ah sudah mau hujan putraku yang selalu merawatku entah pergi kemana, gajah pun tiba di dekat ibunya. Bangunlah ibu Raja Wideha sudah membesarkanku, tak jauh dari kota itu, Raja membangun kota kecil dan Wihara bernama karandaka. Semoga panjang usia Raja yang bijak itu. Semoga lama memberikan kesejahteraan kepada rakyat. Sepeninggal ibunya, gajah putih tinggal di Wihara Karandaka, setelah mengetahui gajah putih itu di sana, 500 orang bijak juga tinggal di sana Raja Wideha terus menyantun mereka sampai akhir hayatnya”. Itulah salah satu kehidupan

²⁹Handaka Vijananda, *Aparajataka Kelahiran Lain Bodhisattwa*,.....hlm.12-18.

alam binatang dan hubungannya dengan hukum karma, yang terlahir sebagai gajah, dimana selama hidupnya memiliki rasa iri dengki dan juga memiliki kebodohan batin yang mau menuruti kemauannya sendiri.

Keyakinan Buddhisme menyatakan bahwa makhluk yang terlahir sebagai binatang disebabkan oleh karma buruk yang mereka miliki. Namun, ada kemungkinan bahwa mereka bisa terlahir kembali di alam manusia akibat dari karma baik yang mereka lakukan. Dalam pandangan hewan, makhluk hidup terlahir ke dunia hewan karena karma buruk yang dimilikinya. Ketika hidup mereka berakhir di dunia binatang, mereka dapat bereinkarnasi di dunia lain. Semua hewan akan lenyap setelah mati dan dianggap benda mati. Kita hanya mengenalinya secara naluriah, tanpa alasan. Ini mencerminkan keyakinan dalam Buddhisme tentang reinkarnasi dan pengaruh karma terhadap kelahiran kembali makhluk ke dalam alam yang berbeda sesuai dengan perbuatan mereka dalam kehidupan sebelumnya.

Dalam alam binatang, kesamaannya dengan alam manusia adalah kesadaran, namun ada perbedaan dalam kesadaran itu. Alam binatang bukanlah tempat yang hanya untuk binatang, mereka dapat hidup bersama, namun secara fisik, manusia dan hewan berbeda dalam pikiran. Kehidupan di alam binatang juga bervariasi, ada yang bahagia dan juga ada yang tidak bahagia.

Hukum karma mengacu pada tindakan, yang meliputi semua bentuk kehendak dan perilaku baik maupun buruk, baik secara fisik maupun mental, melalui pikiran maupun tindakan. Hukum karma merupakan prinsip penting dalam agama Buddha, yang secara harfiah mengacu pada tindakan atau perilaku apapun yang dilakukan secara disengaja.

Setiap tindakan yang bersifat sukarela disebut sebagai karma, kecuali tindakan yang dilakukan oleh para Buddha dan arahat. Menurut konsep hukum karma, baik atau buruknya suatu tindakan dinilai berdasarkan dampak

yang menyenangkan yang dialami oleh pelakunya. Seseorang yang melakukan tindakan buruk pasti akan menderita karena menerima hasil dari tindakannya. Dalam ajaran karma, setiap tindakan memiliki konsekuensi yang sesuai, baik itu menyenangkan atau menyakitkan, yang akan dialami oleh pelakunya. Dengan demikian, konsep ini menekankan tanggung jawab individu terhadap tindakan mereka dan dampak yang dihasilkan. Oleh karena itu, setiap tindakan didasari oleh hukum karma. Tindakan baik akan menghasilkan kehendak yang baik, sedangkan tindakan buruk akan menghasilkan kehendak yang buruk.

Dalam Dhammapada dijelaskan bahwa hukum karma adalah baik atau buruknya sikap dan perbuatan yang dilakukan melalui pikiran kita sendiri. Karma berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti perbuatan yang dilakukan melalui pikiran, ucapan, dan tubuh. Tindakan bisa baik atau buruk. Istilah karma sering digunakan untuk menggambarkan hal-hal buruk.

Karma selalu dikaitkan dengan karma buruk, dan konsep karma sering dikaitkan dengan kejadian buruk yang selalu diyakini disebabkan oleh karma. Itu semua tergantung pada karma. Hukum sebab akibat juga merupakan hukum sebab akibat. Hukum sebab akibat menjelaskan bahwa segala perbuatan kita pasti ada akibat, perbuatan baik akan membuahkan hasil yang baik, perbuatan buruk akan menimbulkan akibat buruk.

Dari penafsiran mengenai alam binatang dan hukum karma, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kehidupan alam binatang dan hukum karma merupakan hasil dari tindakan yang dilakukan oleh makhluk-makhluk tersebut di masa lampau. Kita pernah melakukan tindakan atau perbuatan jahat yang tidak baik, yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Keterkaitan alam binatang dengan hukum karma terjadi melalui sifat sombong, ketidaktahuan akan perbuatan dan dorongan terhadap perbuatan buruk sebelumnya, menjadikan makhluk tidak mampu membedakan baik dan jahat.

Perbuatan baik akan menghasilkan kebaikan, sedangkan perbuatan buruk akan menghasilkan kejahatan bahkan bisa bereinkarnasi ke dunia hewan.

BAB V

PENUTUP

A .Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan kehidupan alam binatang adalah sama dengan alam manusia yang berada satu alam hanya keberadaannya saja yang berbeda. Makhluk-makhluk ini berperilaku seperti binatang dan merupakan bagian dari empat alam kemunduran agama Buddha, yang juga mencakup alam neraka, alam setan, dan alam asura.

Hukum karma merupakan hukum sebab akibat yang mengajarkan bahwa setiap tindakan, baik disengaja maupun tidak, baik itu tindakan mental, verbal, atau fisik, dianggap sebagai karma. Di hukum karma juga menekankan bahwa setiap perbuatan akan mempunyai akibat, perbuatan yang baik akan menimbulkan akibat yang baik dan sebaliknya, perbuatan yang buruk akan menimbulkan akibat yang buruk.

Berdasarkan hasil penelitian, kehidupan alam binatang itu sama dengan alam manusia, berada pada satu alam dengan kesadaran yang berbeda. Hukum karma adalah hukum tabur tuai atau sebab akibat yang sering dilakukan melalui pikiran.keterkaitan antara kehidupan alam binatang dengan hukum karma, berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga hewan yaitu: (1). Kera, akibat perbuatan selama hidupnya kurang bertutur kata yang baik, memiliki rasa iri dengki.(2) Manusia yang terlahir sebagai Serigala, selama hidup yang memiliki rasa kebodohan batin yang ada dalam diri sehingga munculnya rasa benci dan kurang bertutur kata yang baik selama hidupnya. (3) Terlahir sebagai Gajah yang selama hidupnya memiliki rasa iri dengki, dan mau menuruti kemauannya sendiri.

B. Saran

Dengan menyelesaikan skripsi ini, penulis sangat berharap agar karyanya dapat memberikan manfaat di masa depan dan dapat menambah pemahaman pembaca mengenai "Kehidupan Alam Binatang Dan Hubungannya Dengan Hukum Karma Dalam Perspektif Umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang."

1. Bagi mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman dan pemahaman tentang alam kehidupan hewan dan hubungannya dengan hukum Karma dalam perspektif Umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang.
2. Bagi Umat Buddha agar bisa melakukan perbuatan yang baik selama mereka masih hidup
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil analisis alam kehidupan hewan dan hubungannya dengan hukum karma dari sudut pandang umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang masih belum diketahui secara sempurna karena masih banyak kesenjangan terkait dengan keterbatasan waktu dan sumber daya yang terbatas. informasi. Peneliti baru diharapkan dapat mengkaji kembali hasil penelitian ini untuk melengkapi dan menyajikan gambaran yang lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini Kiki, “Bencana Alam Dalam Pandangan Bhikkhuh Agama Buddha”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Jakarta).
- Chandra Ariya Surya, *Aganna Sutta*, TK Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha, 1991.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama- Agama Pengantar Studi Memahami Agama- Agama*, Yogyakarta, Pustaka Belajar 2010.
- J eleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remadja Karya, 1989.
- Ly Joe, *Dharma Prabha: Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhi Alam Kehidupan*, Yogyakarta: Cahaya Timur Offset, 2003.
- M .Mungin Burhan , *Metodologi Penelitian Kuantitatif* , Jakarta, Kencana , 2017.
- MA Womer Carnelis , *Hukum Kamma Buddhis* , 2017.
- Mahathera Narada, *Sang Buddha dan Ajarannya, Bagian II*, Jakarta Utara: Yayasan Hadaya Vatthu, 2013.
- Mahathera Suvanno. Y.M, *31 Alam Kehidupan* , Malaysia Inward Path,2001
- Mahathera Uttamo Bhante YM *Hidup Sesuai Dhamma*, TK,TP,tt.
- Mamik, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sidoarjo , Zifatama Publisher, 2015.
- Mukti Wijaya K, *Wacana Buddha Dharma* . Jakarta: Yayasan Buddha Dharma, 2003.
- Mungin M, B, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta, Kencana , 2017
- Mon Tin Mehm, *Buddha Abhidharma*, Medan Yayasan Catusaccammaditthi,2001
- Nurwito, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*, Jakarta Selatan: Pusat Kurikulum dan Perbukuan,Kemendikbud,2015.

- Nurbuka Cholid, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Observasi Langsung di Vihara Dharmakirti Palembang Pada Tanggal 10 Agustus 2023.
- Observasi Langsung di Vihara Dharmakirti Palembang Pada Tanggal 12 Agustus 2023.
- Passaddhi Ariya Febrian, *Keyakinan Terhadap Hukum Kamma Sebagai Pondasi dalam Agama Buddha*, 2014.
- Publisher Zahen , *Manajemen Perpustakaan*, Jurnal Penelitian Agama, 2019.
- Rusli Rustriana Ayu, “ Karma dan Etos Kerja Dalam Ajaran Buddha”, *Jurnal Keagamaan*, Vol 1, Nomor 1, Juni 2020.
- Rinpoche Dagpo, *Karma Malaysia: Kadam Choeling*, 2002.
- Sasana Pariyatti, *Kamma Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Jakarta Barat :Dhammadivihari Buddhist Studies, 2016.
- Samhita Vidya, “Teknik Meditasi Pada Perkumpulan Bali Husada di Desa Sanur Kauh Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar “ *Jurnal Penelitian Agama*, Vol.1 No.2, 2017.
- Sanurdi, “Kosmologi Agama Islam Dan Buddha”, *Jurnal Keagamaan*, Vol. 8, Nomor 2, 2016.
- Sena Widya Made G, I. *Konsep Kosmologi dalam Perspektif Agama Buddha*, 2015.
- Sri Rahayu Wilujeng, “Alam Semesta (Lingkungan)Dan Kehidupan Dalam Prespektif Budhisme Nichiren Daishonin”, *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Universitas Diponegoro, 2008.
- Vijananda Hadaka, *Aparajataka Kelahiran Lain Bodhisattwa*, Jakarta: Ehipassiko Foundation, 2015.
- Wiryanto Mujiyanto, “*Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk kelas VII*”, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Tokoh Agama

1. Apa pengertian kehidupan alam binatang?
2. Apa tujuan dari kehidupan alam binatang?
3. Bagaimana sejarah kehidupan alam binatang?
4. Mengapa ada kehidupan alam binatang dalam agama Buddha?
5. Apa hubungan kehidupan alam binatang dengan hukum karma?
6. Bagaimana bisa lahirnya kehidupan alam binatang dalam agama Buddha?

B. Wawancara Kepengurusan Organisasi

1. Bagaimana sejarah nama rumah ibadah Vihara Dharmakirti?
2. Bagaimana susunan kepengurusan organisasi di Vihara Dharmakirti?
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di Vihara Dharmakirti?
4. Apa saja jadwal kegiatan Keagamaan di vihara Dharmakirti?
5. Ada berapa bangunan yang ada di vihara beserta fungsinya?
6. Bagaimana kondisi bangunan Vihara Dharmakirti?
7. Bagaimana letak dan lokasi Vihara Dharmakirti?

C. Wawancara Umat

1. Apa pandangan anda mengenai kehidupan alam binatang dalam agama?
2. Apa pandangan anda mengenai hukum karma?
3. Bagaimana pandangan anda mengenai keterkaitan antara kehidupan alam binatang dan hukum karma?
4. Mengapa ada kehidupan alam binatang dalam agama Buddha?

GAMBAR HASIL WAWANCARA



Gambar 1: Wawancara dengan Bapak Jefri sebagai Kurikulum Smp Buddhis Vihara Dharmakirti Palembang.



Gambar 2: Wawancara dengan Romo Dhammanando sebagai Pembina SMB Dharmakirti Palembang.



Gambar 3: Wawancara dengan Bapak Turyanto sebagai Pengurus Sekolah Minggu Vihara Dharmakirti Palembang.



Gambar 4: Wawancara dengan Romo Suyamta Sebagai Pembina SMB Dharmakirti Palembang.



Gambar 5: Wawancara dengan Ibu Juniarti Salim sebagai Relawan atau Umat Vihara Dharmakirti Palembang.



Gambar 6: Wawancara dengan Ibu Suryati Nengsih Sebagai Pembina SMB Dharmakirti Palembang.



Gambar 7: Wawancara dengan Ibu Winarsih sebagai Guru PPG.



Gambar 8: Wawancara dengan Rolisa Karunia Putri dan Anik Wiriyanti sebagai sebagai Guru SD Vihara Dharmakirti dan Guru PAB TK Dharmakirti.



Gambar 9: Wawancara dengan Rebecca Paramitha Chandra dan Khema Dewi Umat di Vihara Dharmakirti.

SK PEMBIMBING



NOMOR : 1648 TAHUN 2023
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

M E M U T U S K A N

- MENETAPKAN** :
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Mugiyono, M.Hum NIP. 197301162000031002
2. Herwansyah, M.Ag NIP. 19680725199703009
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : NURDIAH SEPTIANI
NIM / Jurusan : 2020301012 / STUDI AGAMA-AGAMA
Semester / Tahun : VII / 2023
Judul Skripsi : KEHIDUPAN ALAM BINATANG DAN HUBUNGANNYA DENGAN HUKUM KARMA DALAM PERSPEKTIF UMAT BUDDHA DI VIHARA DHARMAKIRTI PALEMBANG

- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 11 Februari 2024.
- Ketiga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 11 Agustus 2023 M
24 Muharram 1445 H

Dekan

Ris'an Rusli

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
 Telepon: (0711) 354668 Faximile (0711) 356209
 Website: www.usmpi.radenfatah.ac.id



Nomor : B-1649/Ua.09/III.I/FU.1/PP.07/08/2023
 Lamp : 1 (satu) Eks
 Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa

Palembang, 11 Agustus 2023 M
 24 Muharram 1445 H

Yth.
 Pengurus Vihara Dharmakirti
 Kota Palembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dengan ini kami mohon Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa kami:

Nama / NIM	Jurusan	Tempat Penelitian	Judul Penelitian
Nurdiah Septiani / 2020301012	Studi Agama- Agama	Vihara Dharmakirti Palembang	KEHIDUPAN ALAM BINATANG DAN HUBUNGANNYA DENGAN HUKUM KARMA DALAM PERSPEKTIF UMAT BUDDHA DI VIHARA DHARMAKIRTI PALEMBANG

Untuk melakukan pengambilan data/penelitian secara langsung.
 Lama pengambilan data/penelitian : **11 Agustus 2023 s/d 11 Februari 2024**

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sehingga mahasiswa tersebut memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak/Ibu.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
 Wakil Dekan I

(Signature)
 Dr. Patur Rahman, MA
 NIP. 197309292007011012



SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN



巨港法華禪寺

WIHARA DHARMAKIRTI PALEMBANG

Jl. Kapten Marzuki No. 496 (Kamboja) Telp. 0711 356333, Fax. 0711 372786

Whatsapp : 0811 789 801 E-mail : wdkplg@gmail.com

Palembang 30129 Sumatera Selatan

Nomor : 058/WDKPLG/S-ket/XII/2023

Lampiran : 1 Berkas

Perihal : Balasan Surat Izin Permohonan
Penelitian Mahasiswa UIN

Kepada

Yth. Ka Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat dari Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dengan **Nomor: B-1649/Un.09/III.1/FU.1/PP.07/08/2023**. Berkenaan dengan permohonan penelitian tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Maka kami dengan ini **Memberikan Izin** untuk melakukan penelitian di Wihara Dharmakirti Palembang kepada mahasiswa:

Nama/NIM : Nurdiah Septiani/2020301012

Jurusan : Studi Agama-Agama

Tempat Penelitian : Wihara Dharmakirti Palembang

Judul Penelitian : **KEHIDUPAN ALAM BINATANG DAN HUBUNGANNYA DENGAN HUKUM KARMA DALAM PERSEKTIF UMAT BUDDHA DI VIHARA DHARMAKIRTI PALEMBANG.**

Demikianlah surat ini kami sampaikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Palembang, 03 Desember 2023

Ketua Rumah Tangga Wihara Dharmakirti


 Novian, SE.

LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING I



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
JURUSAN STUDI AGAMA AGAMA**

Lembar Konsultasi Skripsi

Nama : Nurdiah Septiani
 Nim : 2020301012
 Prodi : Studi Agama agama
 Judul Skripsi : Kehidupan alam binatang dan hubungannya dengan hukum karma dalam perspektif Umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang
 Pembimbing 1 : Mugiyono, S,Ag, M,Hum

No	Tanggal	Konsultasi	Paraf
1.	Jumat, 7/7/2023	- Pembantu judul skripsi - Pembantu judul bab 2,3,4 - Pembantu rumusan masalah - Pembantu metode penelitian	
2.	Selasa, 8/8/2023	- Pembantu penyusunan tinjauan pustaka - Pembantu analisis kerangka judul - Pembantu bab 4 rumusan masalah - Pembantu judul bab 4 - Pembantu lampiran teknis analisis data	
3.	Kamis, 10/8/2023	- Pembantu penulisan narasi latar belakang - Pembantu penulisan outline, bab 1 dan 2 - Pembantu proposal - Pembantu bab 2	
4.	Sabtu, 2/9/2023	- Pembantu kelengkapan tinjauan pustaka dan bab 2 - Pembantu bab 1, lampiran bab 3	

5.	Selasa, 3/10/2023	<ul style="list-style-type: none"> - Revisi bab 3 buat rata kiri - buat tataletah 4433 - bawa outline nya setiap babnya 	
6.	Rabu, 4/10/2023	<ul style="list-style-type: none"> - Update dg perubahan rumus- rumus variabel - Update rumus dg nomor program Ulat 	
7.	Kamis, 5/10/2023	<ul style="list-style-type: none"> - acc isi bab 3 - Lampir ke penulisan bab 4 	
8.	Kamis, 23/11/2023	<ul style="list-style-type: none"> - Bawa nota tugas pd point awal judul pd bab 4 - Update penulisan awal judul - Untuk penulisan bab 5 tll mlr pake pointer 	
9.	Selasa, 28/11/2023	<ul style="list-style-type: none"> - acc bab 4 - acc bab 5 - Update penulisan pointer pd penulisan 	
10.	Selasa, 12/12/2023	<ul style="list-style-type: none"> - Update dgn: daftar, tambah dan alim 2: Teknik pengem- pilan data, dan Teknik validasi data. - Rapihan kop penulisan daftar isi - Update kop pointer bab 5. 	
11.	Rabu, 13/12/2023	<ul style="list-style-type: none"> - acc keseluruhan - maji menggunakan 	



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

JURUSAN STUDI AGAMA AGAMA

5.	Kamis 20-11-2023	1. acc bab 3 2. lanjut untuk komprehensif	AS	
6.	Selasa 5-12-2023	1. setiap fotnot di bab-bab dimulai angka 1 2. di fotnot buku dicetak miring 3. abstrak field research dicetak miring 4. ukuran kertas di cover scm 5. setiap wawancara itu dicetak miring.	AS	
7.	Senin 11-12-2023	1. acc full bab dan lanjut munaqasah	AS	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nurdiah Septiani
Nim : 2020301012
TTL : Palembang, 21 September 2002
Alamat Rumah : Jln. KH.Azhari 12 Ulu Lorong Pedatuan Laut
No Hp : 085709376102

B. Nama Orang Tua

1. Ayah : Muhammad Nasir
2. Ibu : Ernawati

C. Pekerjaan Orang Tua

1. Ayah : Buruh
2. Ibu : Ibu Rumah Tangga
Status : Anak Kandung

D. Riwayat Pendidikan

A. MI Azhariyah Palembang
B. SMP Negeri 35 Palembang
C. SMA PGRI 2 Palembang

E. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Rohis SMA PGRI 2 Palembang
2. Ketua Departemen Keagamaan Prodi Studi Agama-Agama